

**TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW
MENURUT PERSPEKTIF TASAWUF**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Tasawuf**

OLEH :

**SUSI NURPITA
NIM : 1611350002**

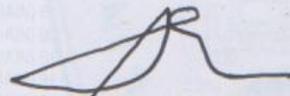
**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Susi Nurpita, NIM: 1611350002 dengan judul: "Teori Kebutuhan Abraham Maslow Menurut Perspektif Tasawuf", Program Studi Ilmu Tasawuf, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, telah diperbaiki sesuai dengan saran Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II. Oleh karena itu, Skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.

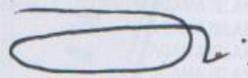
Bengkulu, Agustus 2020

Pembimbing I



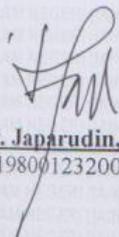
Dr. Salim B. Pili, M.Ag
NIP. 195705101992031001

Pembimbing II



Dr. Nelly Marhavati, M.Si
NIP. 197803082003122003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Dakwah



Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang di tulis oleh Susi Nurpita, NIM 1611350002 dengan Judul “Teori Kebutuhan Abraham Maslow Menurut Perspektif Tasawuf”, Program Studi Ilmu tasawuf Jurusan Ushuluddin telah di uji dan di pertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 19 November 2020

Dan di nyatakan **LULUS**, dapat di terima dan di sahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Tasawuf.

Bengkulu, Januari 2021
Dekan FUAD



Dr. Subirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Sallim B. Pili, M.Ag
NIP. 195705101992031001

Sekretaris

H. Ahmad Farhan, S.S.M.S.I
NIP. 198103112009011007

Penguji I

H. Jonsi Hunadar M.Ag
NIP. 197204021998031001

Penguji II

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul: "Teori Kebutuhan Abraham Maslow Menurut Perspektif Tasawuf" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2021

Saya yang Menyatakan



Susi Nurpita
NIM. 1611350002

MOTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(QS. ar-Ra'd ayat 11)

“Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan bukan untuk mencari ridho Allah SWT, akan tetapi hanya untuk mendapat kedudukan dan kekayaan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga nanti pada hari kiamat.”

(HR. Abu Hurairah)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini bagian dari ibadahku kepada Allah SWT, karena telah memberikan aku kesempatan untuk menikmati indahnya dunia, sekaligus sebagai ungkapan terimakasihku kepada :

1. Bapak Nurpatmin dan Ibuku Suji Wati, kedua orang tua yang sangat aku cintai. Serta adikku Fauzi, yang menemani saat suka maupun duka selama berjalannya penulisan skripsi ini. Tidak ada kata yang dapat menggambarkan hati ini betapa bersyukurya aku memiliki kalian, terimakasih telah menghiasi hidup ini.
2. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Tasawuf (Vevi, Weti, Lita, dan Yosi), terima kasih tanpa kalian mungkin aku belum seperti sekarang ini.
3. Kampus Hijau IAIN Bengkulu, semoga semakin maju dan terus mencetak mahasiswa yang berkualitas untuk agama, bangsa dan negara.

ABSTRAK

Susi Nurpita, NIM. 1611350002, “Teori Kebutuhan Abraham Maslow Menurut Perspektif Tasawuf”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perspektif tasawuf terhadap teori kebutuhan menurut Abraham Maslow. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder tentang penelitian ini. Teknik analisis data dengan menggunakan kerangka berfikir induktif. Hasil penelitian ini yaitu bahwa teori kebutuhan Abraham Maslow menekankan perhatian pada kebutuhan manusia. Maslow membaginya dalam lima hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi manusia, yaitu kebutuhan fisik, rasa aman, kepemilikan dan rasa cinta, perasaan dihargai, dan aktualisasi diri. Maslow memandang manusia sebagai satu kesatuan secara utuh meliputi jiwa dan raga. Puncak yang diharapkan dari teori Maslow yaitu lebih menekankan pada aktualisasi diri yang berdasarkan pada tingkat kepuasan tertinggi manusia. Teori kebutuhan Abraham Maslow dalam perspektif tasawuf yaitu bahwa kajian tentang tasawuf dan kebutuhan manusia bisa dikatakan sebagai sebuah keilmuan yang bersifat integrasi dan interkoneksi. Kedua disiplin keilmuan tersebut saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Pasalnya, kedua kajian tersebut titik fokusnya sama-sama jatuh pada satu objek pembahasan yang kompleks sekaligus menjadi tolok ukur suatu *masalah* atau kesejahteraan manusia. Tasawuf membaca teori kebutuhan manusia sekaligus ingin membawa manusia pada nilai-nilai luhur yang berdasarkan *ilahiyah* bukan hawa nafsu semata. Tasawuf membaca manusia sebagai makhluk yang memiliki bakat dan potensi luhur yang baik. Manusia adalah *insan kamil* yang memiliki beberapa struktur dimensi. Puncak yang diharapkan dari tasawuf mengenai kebutuhan manusia adalah kesejahteraan umum yang berlandaskan tujuan-tujuan syara’ untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Teori Kebutuhan, Abraham Maslow, Tasawuf.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul: *“Teori Kebutuhan Abraham Maslow Menurut Perspektif Tasawuf”*. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Tasawuf, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu. Selama menulis Skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dukungan semangat dan motivasi dari berbagai pihak, berkenaan dengan itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si, Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.
4. Drs. Salim B. Pili, M.Ag, Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian Skripsi ini.
5. Dr. Nelly Marhayati, M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian Skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat untuk penulis.

7. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, yang telah membantu kelancaran administrasi akademik penulis.
8. Kedua orang tuaku, yang selalu memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlimpah kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Dalam penulisan Skripsi ini, penulis telah berusaha maksimal untuk mencapai kesempurnaan karya tulis ini. Namun demikian karya tulis ini tentu tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan Skripsi ini di masa depan.

Bengkulu, Januari 2021
Mahasiswa,

Susi Nurpita
NIM. 1611350002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II. TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW	
A. Kebutuhan Fisik (<i>Physiological Needs</i>)	21
B. Kebutuhan akan Rasa Aman (<i>Safety Needs</i>)	28
C. Kebutuhan akan Kepemilikan dan Cinta (<i>The Belongingness and Love Needs</i>)	32
D. Kebutuhan untuk Dihargai (<i>The Esteem Needs</i>)	34
E. Kebutuhan Aktualisasi Diri (<i>Self Actualization</i>)	36

BAB III. KONSEP TASAWUF	
A. Pengertian Tasawuf	38
B. Sumber-sumber Ajaran Tasawuf	49
C. Tahap-tahap Perkembangan Tasawuf	53
D. Tasawuf dan Psikologi	55
BAB IV. TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW PERSPEKTIF TASAWUF	
A. Kebutuhan Fisik (<i>Physiological Need</i>) dalam Perspektif Tasawuf	59
B. Kebutuhan akan Rasa Aman (<i>Safety Needs</i>) dalam Perspektif Tasawuf	66
C. Kebutuhan akan Kepemilikan dan Cinta (<i>The Belongingness And Love Needs</i>) dalam Perspektif Tasawuf	70
D. Kebutuhan untuk Dihargai (<i>The Esteem Needs</i>) dalam Perspektif Tasawuf	74
E. Kebutuhan Aktualisasi Diri (<i>Self Actualization</i>) dalam Perspektif Tasawuf	79
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran-saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai khalifah di bumi, manusia berperan penting dalam memelihara kelestarian alam. Salah satu indikasi kelestarian tersebut, dapat dilihat dari kondisi masyarakatnya. Apabila alam itu baik, tidak menutup kemungkinan masyarakatnya dalam kondisi yang baik pula. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan setiap individu untuk menjaga kelangsungan hidup diri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Untuk bisa mencapai tujuan ini, tentunya harus di mulai dari tiap-tiap individu itu sendiri bagaimana bisa mengatur hidupnya sehingga berhasil pula mengatur masyarakat dan lingkungannya. Maka, di sini perlu diketahui bagaimana melihat manusia sebagai makhluk yang berkebutuhan dalam rangka memelihara kehidupan, khususnya yang terkait dengan kelangsungan jiwanya.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa keberadaan manusia memang sangat penting, sehingga menarik untuk bisa dikaji lebih dalam. Sudah banyak ilmuwan yang mengkaji tentang manusia dari berbagai perspektifnya, khususnya dari kalangan psikolog. Dalam hal ini, kelompok psikologi aliran Freudianisme dan Behaviourisme telah berhasil mendominasi. Namun demikian, pada abad ke 19-an, para psikolog memahami manusia hanya berfokus pada analisa kejiwaan. Sehingga, seolah-olah menganggap manusia mirip dengan mesin. Analisa mekanistik ini bertolak dari pengandaian bahwa

mirip dengan alam fisik, gerak-gerik jiwa manusia harus dipahami sebagai hasil interaksi dan pertemuan berbagai dorongan mekanis dan psikis, atau sebagaimana halnya behaviorisme sebagai reaksi atas rangsangan-rangsangan dari luar.¹

Keadaan tersebut bertolak dari pemahaman tentang manusia seutuhnya. Artinya, manusia tidak bisa dipahami sebagai benda fisik saja. Bahkan, dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan tidak lain adalah untuk ibadah. Ibadah mencakup dua hal yakni kaitannya dengan *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Manusia adalah makhluk khas yang memiliki beberapa ciri unik seperti asimilasi (berkembang dan mengembangkan diri) serta memproduksi atau melipatgandakan dirinya.² Sehingga muncullah aliran baru yang disebut dengan psikologi humanis. Salah satu tokoh aliran ini ialah Abraham Maslow.

Maslow adalah seorang psikolog yang pemikirannya banyak dimanfaatkan dalam ilmu manajemen. Di sisi lain, pemikirannya juga memiliki implikasi pada ranah filosofis sehingga dapat membantu beberapa pertanyaan kuno filsafat manusia tentang apa dan siapa itu manusia. Selain itu, Maslow bukanlah seorang materialis ataupun platonis. Artinya, ia tidak memandang manusia sebagai sepotong materi yang berkembang cukup tinggi, bukan pula "roh" yang harus membebaskan diri dari "penjara tubuh". Karenanya, benar bahwa manusia harus memenuhi kebutuhan fisiknya lebih

¹Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), h. 7.

²Louis Leahy, *Manusia Sebuah Materi: Sintesis Filosofis tentang Makhluk Paradoksial*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), h. 45.

dulu. Jika tidak, ia akan mati. Di sisi lain, kebutuhan akan sesama juga penting. Di sinilah Maslow ingin menunjukkan bagaimana manusia dengan berbagai kebutuhannya dapat mengaktualisasikan diri menjadi manusia utuh.³

Membaca pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan, tidak bisa lepas dari teori motivasi yang menjadi landasannya. Ada 7 (tujuh) konsep dasar yang digunakan Maslow dalam memahami manusia secara menyeluruh diantaranya adalah: *Pertama*, manusia adalah individu yang terintegrasi penuh. *Kedua*, karakteristik dorongan atau kebutuhan yang muncul tidak bisa dilokasikan pada satu jenis kebutuhan tertentu. *Ketiga*, kajian tentang motivasi harus menjadi bagian dari studi tentang puncak tujuan manusia. *Keempat*, teori motivasi tidak dapat mengabaikan tentang kehidupan bawah sadar. *Kelima*, keinginan yang mutlak dan fundamental manusia adalah tidak jauh dari kehidupan sehari-harinya. *Keenam*, keinginan yang muncul dan disadari, seringkali merupakan pencetus dari tujuan lain yang tersembunyi. *Ketujuh*, teori motivasi harus mengasumsikan bahwa motivasi adalah konstan dan tidak pernah berakhir, dan masih ada beberapa konsep dasar lainnya.

Teori motivasi Maslow ini berguna untuk memberikan argumen yang kuat dalam penggunaan struktur kebutuhan sebagai penggerak motivasi manusia secara menyeluruh. Inilah yang menjadi ciri khas pemikiran Maslow sebelum ada filsafat manusia sebelumnya, yaitu tentang kebutuhan manusia.⁴

Struktur teori Maslow yang menyeluruh dibangun atas landasan hierarki

³Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian ...*, h. 7.

⁴ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terjemahan: Supratinya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 70.

kebutuhan yang lain. Maslow membagi hierarki kebutuhan dalam 5 (lima) tingkat dasar kebutuhan yaitu:

1. Kebutuhan fisik (*physiological needs*). Kebutuhan fisik adalah yang paling mendasar dan paling mendominasi kebutuhan manusia. kebutuhan ini lebih bersifat biologis seperti oksigen, makanan, air dan sebagainya. Pemikiran Maslow akan kebutuhan fisik ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pasca Perang Dunia II. Saat itu, manusia berada dalam kondisi yang begitu memilukan. Salah satunya adalah dilandanya kelaparan. Oleh karena itu, Maslow menganggap kebutuhan fisik adalah yang utama melebihi apapun.⁵
2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan cenderung mencari rasa aman, bisa berupa kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan dan sebagainya. Kebutuhan ini bertujuan untuk mengembangkan hidup manusia supaya menjadi lebih baik.⁶
3. Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*). Setelah kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi, manusia akan cenderung mencari cinta orang lain supaya bisa dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Jadi, Kebutuhan akan cinta tidak sama dengan kebutuhan akan seks. Sebaliknya, Maslow menegaskan, kebutuhan akan seks justru dikategorikan sebagai kebutuhan fisik. Kebutuhan akan cinta ini

⁵ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality (Motivasi dan Kepribadian)*, Terjemahan: Achmad Fawaid dan Maufur, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), h. 69.

⁶Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality ...*, h. 73.

menguatkan bahwa dalam hidup, manusia tidak bisa terlepas dari sesama.⁷

4. Kebutuhan untuk dihargai (*the esteem needs*). Setelah ketiga kebutuhan di atas terpenuhi, maka sudah menjadi naluri manusia untuk bisa dihargai oleh sesama bahkan masyarakat. Maslow mengklasifikasikan kebutuhan ini menjadi dua bagian yaitu pertama lebih mengarah pada harga diri. Kebutuhan ini dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu yang memadai, memiliki keahlian tertentu menghadapi dunia, bebas dan mandiri. Sedangkan kebutuhan yang lainnya lebih pada sebuah penghargaan. Yaitu keinginan untuk memiliki reputasi dan pretise tertentu (penghormatan atau penghargaan dari orang lain). Kebutuhan ini akan memiliki dampak secara psikologis berupa rasa percaya diri, bernilai, kuat dan sebagainya.⁸
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*). Kebutuhan inilah yang menjadi puncak tertinggi pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan di atas terpenuhi. Pencapaian aktualisasi diri ini berdampak pada kondisi psikologi yang meninggi pula seperti perubahan persepsi, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang.⁹

Dengan kelima hierarki kebutuhan itulah yang menjadi struktur kunci Maslow dalam menjelaskan manusia. Konsep fundamental dari pendirian teori Maslow adalah bahwa manusia dimotivasi oleh

⁷Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality ...*, h. 76.

⁸Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality ...*, h. 77.

⁹Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality ...*, h. 78.

sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetis atau naluriah. Menurutnya, kebutuhan juga bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis. Sebab, kebutuhan inilah yang menjadi inti dari kodrat manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin meneliti tentang: **“Teori Kebutuhan Abraham Maslow Menurut Perspektif Tasawuf”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana perspektif tasawuf terhadap teori kebutuhan menurut Abraham Maslow ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui perspektif tasawuf terhadap teori kebutuhan menurut Abraham Maslow.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Manfaat secara teoritis, yaitu hasil penelitian memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam keilmuan tentang teori kebutuhan dasar manusia Abraham Maslow.

2. Kegunaan praktis

Manfaat secara praktis, yaitu penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk penelitian dengan tema yang sejenis di masa yang akan datang. Serta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Tasawuf, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Sendang Sejati, yang berjudul: *“Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham Maslow dan Relevansinya dengan Kebutuhan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam”*.¹⁰ Dimana dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu: a) Bagaimana hirarki kebutuhan anak menurut Abraham Maslow ? b) Bagaimana relevansinya dengan kebutuhan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam ?

Sedangkan hasil penelitian tersebut yaitu:

- a. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Hirarki kebutuhan Abraham Maslow berbentuk

¹⁰ Sendang Sejati, *Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham Maslow dan Relevansinya dengan Kebutuhan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2018.

piramida yakni aktualisasi diri, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan memiliki dan rasa cinta, kebutuhan akan rasa aman (keselamatan), dan kebutuhan fisiologi. Dimana untuk mencapai puncak yakni aktualisasi diri, terlebih dahulu empat kebutuhan lainnya harus dahulu dipenuhi, mulai dari yang paling dasar (fisiologi), setelah terpenuhinya kebutuhan fisiologi maka akan muncul kebutuhan akan rasa aman, apa bila rasa aman atau anak sudah mendapatkannya, akan muncul kebutuhan memiliki dan rasa cinta, jika sudah dicintai oleh orang-orang di sekitar, maka akan membutuhkan kebutuhan akan penghargaan (harga diri), apabila sebagai orang tua, guru, maupun pengasuh telah memuaskan keempat kebutuhan tersebut, maka akan timbul kebutuhan akan aktualisasi diri. Anak akan mampu mengaktualisasikan dirinya nanti di usianya yang dewasa, jika kelima dari kebutuhan tersebut terpenuhi.

b. Adanya relevansi antara hirarki kebutuhan Abraham Maslow dengan kebutuhan anak dalam pendidikan Islam, antara kebutuhan menurut Maslow dan kebutuhan anak dalam pandangan pendidikan Islam itu memiliki kecocokan antara satu sama lain.

2. Skripsi yang disusun oleh Ahmad David, yang berjudul: *“Motivasi Keimanan Santri Dewasa Perspektif Abraham Maslow di Pondok Pesantren Salafiyah Mamba’ul Iman Dawarblandong Mojokerto”*.

Dimana dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu:

a) Bagaimana motivasi keimanan santri dewasa di Pondok Pesantren

Salafiyah Mamba'ul Iman Dawarblandong Mojokerto ? b) Bagaimana menganalisis alasan-alasan santri dewasa di Pondok Pesantren Salafiyah Mamba'ul Iman Dawarblandong Mojokerto perspektif Abraham Maslow?¹¹

Sedangkan hasil penelitian tersebut yaitu:

- a. Motivasi santri dewasa yang ada di Pondok Pesantren *Salafiyah Mamba'ul Iman Dawarblandong Mojokerto*, karena adanya kemauan dari dalam diri sendiri agar santri tersebut bisa belajar mendalami agama serta juga bisa mengamalkan ilmu agama yang mereka dapatkan dari Pondok. Hal tersebut masuk dalam motivasi intrinsik karena santri itu belajar di Pondok atas kemauan dalam dirinya sendiri. Pada teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dikategorikan sebagai kebutuhan aktualisasi diri. Dari paparan santri dewasa itu, setelah ia sudah mendapatkan ilmu agama secara mendalam dan berkeinginan untuk mengalami yang ditempatkan dalam tingkat tertinggi diantara kebutuhan lainnya. Dengan adanya kebutuhan inilah seorang akan mampu menjadi manusia yang mandiri, dan dapat menghadapi segala permasalahan hidupnya.
- b. Berbeda dengan yang sebelumnya pada santri yang lain ia tidak mempunyai keinginan sama sekali untuk belajar di Pondok Pesantren *Salafiyah Mamba'ul Iman Dawarblandong Mojokerto*.

¹¹ Ahmad David, *Motivasi Keimanan Santri Dewasa Perspektif Abraham Maslow di Pondok Pesantren Salafiyah Mamba'ul Iman Dawarblandong Mojokerto*, pada Program Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Santri tersebut terpaksa diperintah orang tuanya, karena orang tuanya ingin anaknya bisa berdakwah. Akan tetapi, dengan berjalannya waktu santri tersebut mengerti bahwa keinginan orangtuanya sangat tepat pada kehidupan di masa depannya maupun setelah ia meninggal nanti. Dalam hal seperti itu, motivasi awalnya dikategorikan motivasi ekstrinsik. Karena adanya unsur paksaan dari orang lain, waktu di pondok juga ada dorongan dari teman-temannya agar ia meniatkan dirinya sendiri untuk belajar secara mendalam pada agama Islam. Motivasi muncul karena adanya dorongan oleh orang lain, dan juga setelah yang didapatkan terselesaikan maka kelak akan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

3. Skripsi yang disusun oleh Zikrun, yang berjudul: *“Teori Humanistik Abraham Maslow dalam Perspektif Islam”*.¹² Dimana dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu: a) Bagaimana teori humanistik Abraham Maslow ? b) Bagaimana pandangan Islam tentang teori humanistik Abraham Maslow ?

Sedangkan hasil penelitian tersebut yaitu:

- a. Teori humanistik Abraham Maslow adalah salah satu teori dalam aliran psikologi yang melihat manusia dari segala aspek. Dalam teori humanistiknya, Maslow menyebutkan bahwa jika manusia bisa mewujudkan potensi pada dirinya secara maksimal, maka manusia itu akan mencapai suatu tingkatan meta yaitu tingkatan aktualisasi

¹²Zikrun, *Teori Humanistik Abraham Maslow dalam Perspektif Islam*, pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018.

diri. Abraham Maslow, dalam humanistiknya melahirkan satu teori yaitu teori motivasi yang disebut dengan *hierarchy of need* (hirarki kebutuhan). Teori kebutuhan Maslow terdiri dari 5 tingkatan yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial (dimiliki dan cinta), kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Maslow menyebutkan bahwa untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri, manusia harus memenuhi setiap jenjang dari tingkatan paling dasar dari kebutuhan tersebut. Artinya terpenuhinya satu jenjang merupakan prasyarat untuk lanjut ke tingkatan selanjutnya.

- b. Pandangan Islam tentang teori humanistik Abraham Maslow. Islam memandang manusia dari 3 aspek yaitu: aspek *jismiah*, *nafsiah* dan *ruhaniah*. Aspek *jismiah* adalah aspek yang meliputi organ fisik-biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas khas manusia berupa pikiran, perasaan, kemauan dan kebebasan. Aspek *ruhaniah* adalah aspek yang mencakup psikis manusia yang bersifat spiritual karena manusia pada dasarnya memiliki potensi beragama, artinya manusia butuh kepada Tuhan. Humanistik Abraham Maslow hanya mencakup daripada dua aspek saja yaitu aspek *jismiah* dan aspek *nafsiah*. Teori *herarchy of need* (hirarki kebutuhan) Maslow juga tidak tepat dalam pandangan Islam. Maslow mengatakan bahwa terpenuhinya satu jenjang kebutuhan merupakan syarat untuk

melangkah ke jenjang selanjutnya. Sedangkan Islam memandang manusia mencapai tingkat aktualisasi diri seperti yang dijelaskan Maslow tidak harus memenuhi perjenjang kebutuhan.

4. Skripsi yang disusun oleh Wahyuning Al Amin Putri, yang berjudul: *“Jiwa Manusia dalam Pemikiran Ibn ‘Arabi Perspektif Psikologi Transpersonal”*.¹³ Dimana dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu: a) Bagaimana jiwa manusia dalam pemikiran Ibn ‘Arabi ? b) Bagaimana jiwa manusia dalam perspektif psikologi Transpersonal ? c) Bagaimana titik temu jiwa manusia Ibn ‘Arabi dalam aktualisasi spiritualitas perspektif transpersonal ?

Sedangkan hasil penelitian tersebut yaitu bahwa jiwa manusia Ibn ‘Arabi dalam pemikirannya dan juga telah diteliti serta dikembangkan, mengatakakan bahwa jiwa manusia itu dibagi menjadi jiwa universal dan jiwa partikular. Jiwa universal merupakan ruh (jiwa) Allah yang diberikan untuk manusia dan sesuai dengan petunjuk al-Quran dalam awal mula penciptaan manusia. Bahwa ruh yang diberikan Allah untuk manusia dapat hidup. Sedangkan jiwa partikular terdapat bagian jiwa vegetatif, hewani, dan rasional, yang mana masing-masing jiwa tersebut memiliki tugas masing-masing. Agar menghasilkan jiwa yang sempurna dan selaras. Meskipun banyak filosof yang menolak akan bagian-bagian jiwa tersebut, tetaplah jiwa akan tetap kembali untuk sampai pada-Nya.

¹³Wahyuning Al Amin Putri, *Jiwa Manusia dalam Pemikiran Ibn ‘Arabi Perspektif Psikologi Transpersonal*, pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Psikologi transpersonal dalam pembahasan jiwa, menghasilkan penelitian tentang jiwa manusia melalui aspek peningkatan spiritualitas manusia melalui aktualisasi diri yang dilakukan manusia dalam pencapaian *peak experience*, dimana ini merupakan salah satu konsep dasar dalam psikologi transpersonal ini, atas orientasi psikologi humanistik Abraham Maslow yang merupakan salah satu peneliti yang memberikan sumbangan pemikirannya dalam psikologi transpersonal. Titik temu pada jiwa manusia dalam pemikiran Ibn ‘Arabi dan jiwa manusia dalam psikologi transpersonal ini hakikatnya kembali pada Allah untuk meningkatkan jiwa manusia yang mumpuni dan selaras. Melalui puncak spiritualitas yang dicapai manusia. Sama-sama membahas tentang jiwa, hanya saja jika dimasukkan dalam psikologi transpersonal, jiwa manusia dengan pencapaian spiritualitas manusia terlepas dari pembagian jiwa yang sudah dibagi oleh Ibn ‘Arabi sesuai dengan tugasnya.

5. Jurnal yang disusun oleh Siti Muazaroh dan Subaidi, yang berjudul: *“Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)”*.¹⁴ Dimana dalam penelitian ini yang menjadi topik bahasan yaitu: a) Bagaimana teori kebutuhan manusia dalam pemikiran Maslow ? b) Bagaimana tinjauan maqasid syariahnya dengan melalui pembacaan terhadap pemikiran Al-Ghozali ?

¹⁴Siti Muazaroh dan Subaidi, *Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)*, Jurnal, *Al-Mazahib*, Volume 7, Nomer 1, Juni 2019.

Sedangkan hasil penelitian tersebut yaitu bahwa kajian tentang teori *maqasid syariah* dan kebutuhan manusia, apabila meminjam istilah Amin Abdullah bisa dikatakan sebagai sebuah keilmuan yang bersifat integrasi dan interkoneksi. Kedua disiplin keilmuan tersebut saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Pasalnya, kedua kajian tersebut titik fokusnya sama-sama jatuh pada satu objek pembahasan yang kompleks sekaligus menjadi tolok ukur suatu *masalah* atau kesejahteraan manusia.

Maqasid syariah membaca teori kebutuhan manusia sekaligus ingin membawa manusia pada nilai-nilai luhur yang berdasarkan *ilahiyyah* bukan hawa nafsu semata. Sudah banyak sekali penelitian yang membahas tentang kajian tersebut. Tulisan ini akan menegaskan kembali pentingnya membaca pemikiran Al-Ghozali dan Maslow kaitannya dengan kebutuhan manusia. Kedua tokoh ini sama-sama membaca manusia sebagai makhluk yang memiliki bakat dan potensi luhur yang baik. Keduanya sama-sama menekankan perhatian pada kebutuhan manusia.

Al-Ghozali membagi lima keniscayaan yang harus dilindungi oleh manusia, sedangkan Maslow membaginya dalam lima hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi manusia. Pendekatan yang dilakukan keduanya adalah jika Al-Ghozali berbasis pada tasawuf (*nash-rasio*), maka Maslow lebih pada ilmiah atau naluriyah (*rasio-empirik*). Bagi Al-Ghozali, manusia adalah *insan kamil* yang memiliki beberapa struktur dimensi.

Sedangkan Maslow memandang manusia sebagai satu kesatuan secara utuh meliputi jiwa dan raga. Puncak yang diharapkan dari Al-Ghozali mengenai kebutuhan manusia adalah kesejahteraan umum yang berlandaskan tujuan-tujuan syara' (*maslahah am*) sedangkan Maslow lebih menekankan pada aktualisasi diri yang berdasarkan pada tingkat kepuasan tertinggi manusia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya.¹⁵ Penelitian ini termasuk dalam penelitian literatur yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dan peneliti terdahulu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis tentang isi pesan suatu komunikasi.¹⁶ Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya) yang

¹⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31.

¹⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2003), h. 78.

dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah¹⁷ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.¹⁸

2. Sumber data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama. Atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset.¹⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini tentang teori kebutuhan Abraham Maslow menurut perspektif tasawuf.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

¹⁸ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 81.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91.

b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas tentang teori kebutuhan Abraham Maslow menurut perspektif tasawuf dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁰ Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian yang bersifat studi ini termasuk kelompok penelitian kualitatif dan peneliti sendiri menjadi instrumen yang bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atau temuannya.²¹

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah teori-teori yang

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 308.

²¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 222.

pembahasannya terkait dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer tentang teori kebutuhan Abraham Maslow menurut perspektif tasawuf, serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas tentang teori kebutuhan Abraham Maslow menurut perspektif tasawuf dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik analisis data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²²

Data yang terkumpul, dianalisis menggunakan kerangka berfikir induktif yaitu jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus yang mempunyai unsur-unsur persamaan untuk diambil suatu kesimpulan umum. Kerangka berfikir tersebut menjelaskan tentang teori kebutuhan Abraham Maslow menurut perspektif tasawuf. Hasil proses mengumpulkan dan analisis data adalah suatu teori, yang ditulis oleh peneliti tertutup pada suatu masalah khusus atau populasi orang. Teori ini selanjutnya cenderung diuji secara empiris karena

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 334.

sekarang kita mengetahui variabel atau kategori data lapangan, meskipun studi ini dapat diakhiri pada poin ini karena penurunan suatu teori merupakan hasil studi yang sah.²³

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yang terdiri dari :

Bab I merupakan Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian teori tentang Teori Kebutuhan Abraham Maslow. Bab ini akan membahas mengenai teori yang terdiri dari kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*), kebutuhan untuk dihargai (*the esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*).

Bab III merupakan kajian teori tentang Ilmu Tasawuf. Bab ini membahas teori yang terdiri dari pengertian tasawuf, sumber-sumber ajaran tasawuf, tahap-tahap perkembangan tasawuf, serta tasawuf dan psikologi.

Bab IV merupakan pembahasan Teori Kebutuhan Abraham Maslow Perspektif Tasawuf. Bab ini akan membahas tentang perspektif tasawuf tentang kebutuhan fisik (*physiological needs*), perspektif tasawuf tentang

²³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), h. 211.

kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), perspektif tasawuf tentang kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*), perspektif tasawuf tentang kebutuhan untuk dihargai (*the esteem needs*), dan perspektif tasawuf tentang kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*).

Bab V merupakan Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan yang ditarik dari uraian yang telah ditulis, serta saran-saran dari penulis.

BAB II

TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW

A. Kebutuhan Fisik (*Physiological Needs*)

Teori Abraham Maslow tentang motivasi manusia dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial. Pengandaian-pengandaian berikut ini dianggapnya perlu bagi sebuah teori tentang motivasi yang sehat: “Individu merupakan keseluruhan yang padu dan teratur. Adalah aneh, tidak lazim, bahwa suatu tindakan atau suatu keinginan sadar hanya memiliki satu motivasi”. Dengan kata lain, seluruh pribadinya adalah yang digerakkan oleh motivasi, bukan hanya sebagian dari orangnya. Jika seseorang merasa lapar maka yang lapar adalah seluruh dirinya: dialah yang menginginkan makanan, bukan hanya perutnya.²⁴

Sebagian besar hasrat dan dorongan pada seseorang adalah saling berhubungan. Hal ini tidak berlaku untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu yang bersifat fundamental seperti rasa lapar, namun jelas berlaku untuk jenis-jenis kebutuhan yang lebih kompleks seperti cinta. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengandaikan bahwa kebutuhan-kebutuhan dapat diisolasi dan diteliti satu persatu, dipandang dari segi cara dan tujuan penelitian itu dilakukan. Pemahaman yang tuntas mengenai motivasi menuntut tekanan perhatian pada hasil atau tujuan penelitian itu dilakukan. Pemahaman yang tuntas mengenai motivasi menuntut tekanan perhatian pada hasil atau tujuan

²⁴ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terjemahan: Supratinya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 69.

fundamentalnya sendiri, bukan pada cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Jika ditilik dari suatu landasan yang luas dan bersifat lintas budaya, akan tampaklah bahwa tujuan-tujuan jauh lebih universal dibandingkan berbagai metode yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Artinya, meski metode yang digunakan sangat berlainan dari bangsa ke bangsa dan dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan lainnya, namun tujuan-tujuan akhirnya rupa-rupanya sama juga.

Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Ini merupakan konsep fundamental unik dari pendirian teoretis Maslow. Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis. Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia, hanya saja mereka itu lemah, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar, kebiasaan atau tradisi yang keliru. "Kebutuhan-kebutuhan itu," kata Maslow, "merupakan aspek-aspek intrinsik kodrat manusia yang tidak dimatikan oleh kebudayaan, hanya ditindas." Tak pelak lagi pandangan ini menantang keyakinan lama dan cukup tahan uji yang dianut oleh banyak orang bahwa naluri-naluri memiliki sifat kuat, tidak bisa diubah dan jahat. Maslow justru mengajukan kebalikannya: "Kebutuhan-kebutuhan dengan mudah dapat diabaikan atau ditekan dan "tidak jahat, melainkan netral atau justru baik."

Suatu sifat dapat dipandang sebagai kebutuhan dasar jika memenuhi syarat-syarat berikut ini: 1) Ketidak-hadirannya menimbulkan penyakit;

2) Kehadirannya mencegah timbulnya penyakit; 3) Pemulihannya menyembuhkan penyakit; 4) Dalam situasi-situasi tertentu yang sangat kompleks dan dimana orang bebas memilih, orang yang sedang berkekurangan ternyata mengutamakan kebutuhan itu dibandingkan jenis-jenis kepuasan lainnya; dan 5) Kebutuhan itu tidak aktif, lemah atau secara fungsional tidak terdapat pada orang yang sehat.

Kebutuhan fisik adalah yang paling mendasar dan paling mendominasi kebutuhan manusia. Kebutuhan ini lebih bersifat biologis seperti oksigen, makanan, air dan sebagainya. Pemikiran Maslow akan kebutuhan fisik ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pasca Perang Dunia II. Saat itu, manusia berada dalam kondisi yang begitu memilukan. Salah satunya adalah dilandanya kelaparan. Oleh karena itu, Maslow menganggap kebutuhan fisik adalah yang utama melebihi apapun.²⁵

Kebutuhan-kebutuhan yang biasanya dijadikan titik tolak teori motivasi adalah apa yang disebut dorongan-dorongan fisiologis. Dua macam penelitian terakhir memungkinkan kami mengubah pendapat-pendapat kami yang lazim mengenai kebutuhan-kebutuhan ini. Pertama-tama, perkembangan konsepsi homeostasis, dan kedua pendapat bahwa selera (pilihan akan makanan yang lebih digemari) merupakan petunjuk yang cukup efisien bagi kebutuhan-kebutuhan atau kekurangan-kekurangan dalam tubuh.

Homeostasis menunjukkan usaha otomatis dalam tubuh untuk mempertahankan aliran darah yang konstan dan normal. Cannon

²⁵ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality (Motivasi dan Kepribadian)*, Terjemahan: Achmad Fawaid dan Maufur, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), h. 69.

menggambarkan proses ini untuk: 1) Kadar air darah, 2) Kandungan garam, 3) Kandungan gula, 4) Kandungan protein, 5) Kandungan lemak, 6) Kandungan kalsium, 7) Kandungan oksigen, 8) Kandungan ion (keseimbangan asam basa), dan 9) Suhu konstan darah. Daftar ini bisa diperluas pada mineral lainnya, hormone, dan sebagainya. Sedangkan Young telah memperinci karya-karya mengenai selera dalam kaitannya dengan kebutuhan tubuh. Apabila tubuh kekurangan sesuatu zat kimia, individu akan cenderung (dengan cara yang tidak sempurna) mengembangkan suatu selera khusus atau kebutuhan akan sebagian elemen makanan yang kurang itu.²⁶

Dengan demikian, tampaknya mustahil dan sia-sia kita bisa menyusun daftar kebutuhan fisiologis dasar, karena jumlahnya bisa berapa saja sesuai kemauan orang, tergantung pada tingkat kekhususan penjelasannya. Kita tidak bisa menganggap semua kebutuhan fisiologis sifatnya homeostatis. Belum ada bukti bahwa hasrat seksual, kantuk, aktivitas senggang dan olahraga, dan perilaku keibuan pada hewan juga sifatnya homeostatis. Selain itu, daftar seperti ini tidak akan memasukkan beragam kesenangan indrawi (rasa, bau, gelitik, belaian), yang mungkin saja sifatnya fisiologis dan menjadi tujuan dari perilaku termotivasi. Kami juga tidak tahu apa di balik fakta bahwa organisme memiliki kecenderungan simultan pada kelambanan, kemalasan, dan upaya rendah dan juga kebutuhan akan aktivitas, stimulasi, dan kesenangan.²⁷

²⁶ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Terjemahan: Nurul Iman, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1984), h. 39.

²⁷ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality ...*, h. 70.

Bila semua kebutuhan faali tidak terpenuhi, dan orang itu kemudian dikuasai oleh kebutuhan fisik, semua kebutuhan lainnya mungkin akan sirna atau terabaikan. Dengan demikian, tepat bila kita menyifatkan lapar pada organisme itu, karena kesadaran hampir sepenuhnya didahului oleh lapar. Semua kemampuan dikerahkan untuk melayani pemenuhan rasa lapar, dan susunan kemampuan ini hampir sepenuhnya ditentukan oleh satu tujuan untuk memuaskan rasa lapar. Reseptor dan efektor, kecerdasan, memori, kebiasaan, sekarang semuanya bisa didefinisikan semata-mata sebagai sarana pemuas lapar. Kemampuan yang tidak menyokong tujuan ini menjadi tidak aktif, atau diabaikan. Dorongan untuk menulis puisi, keinginan untuk punya mobil, keinginan akan sepasang sepatu baru, paling buruknya dilupakan atau dinomorduakan. Manusia yang kelaparan tidak tertarik pada apa pun selain makanan. Dia memimpikan makanan, mengingat makanan, memikirkan makanan, marah tentang makanan saja, merasa tentang makanan saja, dan menginginkan makanan saja. Faktor penentu lebih halus yang biasanya berpadu dengan dorongan fisiologis dalam mengatur makan, minum, atau perilaku seksual, sekarang banyak sekali sehingga memungkinkan kita saat ini (tapi tidak hanya saat ini saja) membicarakan dorongan lapar murni dan perilaku.

Maslow menyatakan bahwa dapat saja, meski mungkin tidak terlalu bermanfaat, menyusun daftar panjang tentang kebutuhan fisiologis, tergantung seberapa rinci orang ingin membuatnya. Orang dapat menunjukkan misalnya, betapa aneka kenikmatan sensoris seperti berbagai

jenis cita rasa, bau-bauan, sentuhan, dan sebagainya, dapat digolongkan sebagai kebutuhan-kebutuhan fisiologis yang mempengaruhi tingkah laku. Selanjutnya, kedadipun kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini dapat dipilah-pilah dan diidentifikasi secara lebih mudah dibandingkan kebutuhan-kebutuhan tersebut tetap tidak dapat diperlakukan sebagai fenomena yang terpisah-pisah, yang berdiri sendiri-sendiri. Misalnya, seseorang yang berpikir bahwa ia lapar secara nyata mungkin juga merasakan kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman atau kebutuhan lain tertentu. Sebaliknya orang-orang tertentu dapat memuaskan atau paling tidak berusaha memuaskan rasa laparnya dengan aktivitas-aktivitas lain seperti merokok atau minum air putih. Jadi, aneka kebutuhan manusia saling berhubungan.²⁸

Karakteristik khas lain dari manusia ketika didominasi oleh kebutuhan tertentu adalah filosofi masa depannya yang cenderung juga berubah. Bagi orang yang kelaparan, utopia (negara khayalan) mungkin didefinisikan hanya sebagai tempat dijumpainya banyak makanan. Orang itu cenderung berpikir bahwa bila memiliki jaminan ketersediaan makanan sepanjang hidupnya, dia akan bahagia sekali dan tidak akan pernah menginginkan apa-apa lagi. Hidup itu sendiri condong didefinisikan dalam kaitannya dengan makanan. Selain itu, semuanya dianggap tidak penting. Kebebasan, cinta, perasaan masyarakat, penghormatan, filsafat mungkin diabaikan karena dianggap sebagai tak berguna, dosa, karena semua itu tidak bisa membuat kenyang perut. Bisa dibayangkan orang seperti itu hidup hanya demi makanan saja.

²⁸ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik ...*, h. 71.

Kebenaran hal seperti itu susah untuk dimungkiri, tapi jeneralitasnya masih bisa ditentang. Kondisi darurat hampir pasti sulit dijumpai di tengah masyarakat yang berfungsi dengan baik. Ada dua alasan bagi pengabaian terhadap kebenaran ini. Pertama, tikus memiliki lebih sedikit motivasi di luar motivasi fisiologis, dan karena begitu banyak penelitian tentang motivasi dilakukan dengan melibatkan hewan ini, mudah sekali menerapkan gambaran tikus pada manusia. Kedua, sering sekali disadari bahwa budaya itu sendiri adalah sebuah sarana adaptif yang salah satu fungsi utamanya adalah sebisa mungkin meminimalkan kondisi darurat fisiologis. Di Amerika Serikat, kelaparan jarang sekali, bukannya umum dijumpai. Rata-rata warga Amerika merasakan selera makan daripada lapar ketika mereka mengatakan: “Aku lapar”. Mereka cenderung mengalami kelaparan yang mematikan hanya secara kebetulan saja dan hanya beberapa kali sepanjang hidup mereka.

Harus dijelaskan lagi bahwa kebutuhan faali (fisiologis) manapun dan kebutuhan konsumtif yang sejalan dengan itu berfungsi sebagai penyalur segala macam kebutuhan lainnya. Artinya, seseorang yang mengira bahwa ia lapar amat boleh jadi lebih mencari kesenangan hidup, atau ketergantungan, daripada vitamin atau protein. Sebaliknya, adalah mungkin sekali untuk memuaskan rasa lapar sebagian dengan kegiatan-kegiatan lain seperti minum air atau merokok. Dengan kata lain, meskipun kebutuhan faali ini relatif dapat dipisah-pisahkan, tidaklah mungkin untuk melakukannya secara tegas. Tidak perlu diragukan lagi bahwa kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan yang paling kuat. Tegasnya ini berarti pada diri manusia yang sangat merasa

kekurangan segala-galanya dalam kehidupannya, besar sekali kemungkinan bahwa motivasi yang paling besar ialah kebutuhan fisiologis dan bukan yang lain-lainnya. Seseorang yang kekurangan makanan, keamanan, kasih sayang, dan penghargaan besar kemungkinannya akan lebih banyak membutuhkan makanan dari yang lainnya.²⁹

B. Kebutuhan akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Jika kebutuhan fisiologis sudah relatif bisa terpenuhi, maka kemudian muncul seperangkat kebutuhan baru, yang secara kasar bisa kita kategorikan sebagai kebutuhan akan rasa aman (keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan; kebebasan dari rasa takut, cemas, dan kekacauan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, dan batasan; kekuatan pelindung dan lain sebagainya). Semua perkataan sebelumnya tentang kebutuhan fisiologis, meskipun sedikit berbeda, berlaku juga bagi semua keinginan ini. Manusia juga bisa sama sepenuhnya dikuasai oleh keinginan ini. Bisa saja berperan sebagai pengatur utama perilaku, mengambil semua kemampuan demi kepentingannya, dan kita kemudian bisa menggambarkan manusia sebagai sebuah mekanisme pencari rasa aman. Sekali lagi kita bisa berbicara mengenai reseptor, efektor, kecerdasan, dan kemampuan lainnya sebagai sarana pencari rasa aman. Sekali lagi, seperti pada manusia yang lapar, kita menemukan bahwa tujuan yang berkuasa adalah sebuah penentu kuat tidak hanya terhadap pandangan dunia dan filsafat mereka saat ini, tapi juga filsafat

²⁹ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian ...*, h. 40.

dan nilai mereka di masa depan. Dalam praktiknya, segala sesuatu terasa kalah penting dari rasa aman dan perlindungan (bahkan kadang kebutuhan fisiologis, yang telah terpenuhi, sekarang ini diabaikan). Seseorang dalam keadaan ini, bila kondisinya cukup ekstrem dan kronis, bisa dicirikan sebagai pribadi yang hidup hanya demi rasa aman semata.³⁰

Kebutuhan akan rasa aman juga bisa dipandang sebagai penggerak aktif dan dominan terhadap sumber daya manusia hanya dalam keadaan darurat yang sesungguhnya, seperti perang, wabah, bencana alam, gelombang kejahatan, kekacauan sosial, neurosis, cedera otak, runtuhnya otoritas, atau situasi yang sangat buruk. Beberapa orang dewasa yang mengalami gangguan jiwa dalam masyarakat kita dalam banyak hal menginginkan rasa aman mirip seperti anak-anak yang merasa tidak aman. Reaksi mereka seringkali berwujud bahaya psikologis tak lazim di dunia yang dianggap tak ramah dan penuh ancaman.

Orang-orang seperti di atas bertindak seolah-olah bencana besar akan segera datang, mereka biasanya merespon seolah-olah dalam keadaan darurat. Kebutuhan mereka akan rasa aman seringkali menemukan ungkapan khasnya dalam pencarian akan pelindung, atau sosok orang atau sistem yang lebih kuat yang bisa menjadi tempat mereka berlindung. Seolah-olah, sikap kekanak-kanakan mereka yang berupa rasa takut dan reaksi penuh ancaman pada dunia yang berbahaya sedang bersembunyi dan tak tersentuh oleh proses

³⁰ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality ...*, h. 73.

pendewasaan dan pembelajaran, selalu siap dipanggil ke permukaan oleh stimulus apa pun yang biasanya membuat seorang anak merasa tidak aman.

Kebutuhan akan rasa aman bisa sangat mendesak dalam adegan sosial ketika ada ancaman nyata atas hukum, ketertiban, atau otoritas masyarakat. Pada banyak manusia, ancaman kekacauan hampir pasti akan melahirkan kemunduran dari kebutuhan lebih tinggi pada kebutuhan rasa aman yang lebih kuat. Reaksi umum dan hampir bisa diduga adalah mudahnya penerimaan terhadap kediktatoran atau pemerintahan militer. Ini cenderung berlaku pada semua manusia, termasuk yang sehat, karena mereka juga akan condong merespons bahaya dengan regresi realistik terhadap tingkat kebutuhan rasa aman dan akan mempersiapkan diri mereka. Tetapi, tampaknya ini paling besar dialami oleh orang-orang yang sedang dalam keadaan bahaya. Mereka sangat terganggu oleh ancaman terhadap otoritas, legalitas, dan perwakilan hukum.

Maslow melukiskan kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman biasanya terpenuhi pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara terbaik untuk memahaminya ialah dengan mengamati anak-anak atau orang-orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik.³¹ Para psikolog anak maupun guru menemukan bahwa anak-anak membutuhkan suatu dunia yang dapat diramalkan. Seorang anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Jika unsur-unsur ini tidak ditemukan maka ia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman. Kebebasan yang ada batasnya lebih

³¹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik ...*, h. 73.

disukai daripada serba dibiarkan sama sekali. Menurut Maslow, kebebasan yang ada batasnya semacam itu sesungguhnya perlu demi perkembangan anak ke arah penyesuaian yang baik.

Orang-orang dewasa yang sehat dan beruntung dalam kebudayaan kita sebagian besar terpenuhi kebutuhannya akan keselamatan. Masyarakat yang damai-tentram, berjalan lancar, mantap dan baik biasanya memberikan pada anggotanya rasa yang cukup aman terhadap hewan liar, suhu yang ekstrem, tindak kejahatan, pembunuhan, kekalutan, tirani, dan sebagainya. Karenanya, dalam arti yang sebenarnya, kebutuhan akan keselamatan tidak lagi motivator yang aktif padanya. Seperti orang kenyang tidak merasa lapar lagi, demikian pula orang yang merasa aman tidak merasa dirinya dalam bahaya lagi.

Apabila kita ingin melihat kebutuhan-kebutuhan ini secara langsung dan jelas, kita harus melihatnya pada orang-orang neurotis atau setengah-neuritis, dan pada orang-orang yang ekonomis dan sosiologis tertekan, atau kalau tidak pada keadaan-keadaan sosial yang kalut, revolusi, atau kehancuran wewenang. Di antara keadaan-keadaan yang ekstrem ini, kita hanya dapat mencerapi pengungkapan kebutuhan akan keselamatan pada gejala-gejala seperti, misalnya keinginan umum untuk lebih menyukai pekerjaan dengan kedudukan yang tetap dan terlindungi, keinginan untuk mempunyai rekening tabungan, dan berbagai asuransi (kesehatan, gigi, pengangguran, cacat, hari tua).³²

³² Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian ...*, h. 43.

C. **Kebutuhan akan Kepemilikan dan Cinta (*The Belongingness And Love Needs*)**

Jika kebutuhan fisik dan rasa aman sudah terpenuhi dengan baik, akan muncul kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa dimiliki. Kebutuhan akan cinta melibatkan pemberian dan penerimaan kasih sayang. Ketika kebutuhan itu tidak terpuaskan, seseorang akan merasa sangat kehilangan teman, pasangan, atau anak-anak. Orang seperti itu akan mendambakan hubungan dengan orang pada umumnya (tempat dalam kelompok atau keluarga) dan akan berusaha sekuat tenaga mencapai tujuan ini. Memiliki tempat seperti itu memiliki arti penting melebihi apa pun di dunia, dan orang itu bisa saja melupakannya suatu waktu ketika merasa sangat lapar karena dalam situasi seperti ini cinta terasa tidak nyata, tidak perlu, dan tidak penting. Sekarang, rasa pedih akibat kesepian, pengasingan, penolakan, permusuhan, dan ketidakpastian menguasai orang itu.³³

Maslow sangat heran bahwa psikologi yang membahas sedikit sekali tentang cinta. “Selayaknyalah kita berharap bahwa para penulis telaah serius mengenai keluarga, perkawinan dan seks, juga mengupas soal cinta sebagai bagian yang sudah semestinya, bahkan sebagai bagian utama dari karyanya. Sekalipun demikian Maslow menemukan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat.³⁴ Para petugas klinis berulang kali telah menemukan bahwa anak-anak bayi membutuhkan cinta. Banyak sarjana psikopatologi lainnya memandang terhalangnya pemuasan

³³ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality ...*, h. 76.

³⁴ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik ...*, h. 77.

kebutuhan akan cinta sebagai penyebab utama salah penyesuaian. “Haus cinta merupakan sejenis penyakit karena kekurangan,” kata Maslow, ”Seperti kekurangan garam atau kekurangan vitamin. Tidak akan pernah ada kiranya orang yang mempersoalkan pernyataan bahwa kita ‘butuh’ iodium atau vitamin C. Saya ingatkan di sini, tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kita ‘butuh’ cinta adalah persis sama seperti gejala-gejala kebutuhan yang lain”.

Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Dalam hubungan yang sejati tidak akan ada rasa takut, sedangkan berbagai bentuk pertahanan pun akan runtuh. Sering kali cinta menjadi rusak jika salah satu pihak merasa takut kalau-kalau kelemahan-kelemahan serta kesalahan-kesalahannya terungkap. Karl Menninger melukiskan masalah ini sebagai berikut: “Cinta akan menjadi rusak bukan terutama oleh perasaan bahwa kita tidak dihargai, melainkan oleh rasa takut, yang sedikit banyak dialami oleh setiap orang, jangan-jangan orang lain akan mampu melihat menembus topeng-topeng kita, topeng-topeng represi yang dipaksakan pada kita oleh adat istiadat dan kebudayaan.

Inilah yang membuat kita menghindari kemesraan, menjalin persahabatan hanya pada taraf yang dangkal, meremehkan dan tidak menghargai orang lain, khawatir kalau-kalau orang-orang lain itu menghargai kita terlampau tinggi”. Maslow mengatakan, “Kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Kita harus memahami cinta, kita harus mampu mengajarkannya, menciptakannya, meramalkannya. Jika

tidak, dunia ini akan hanyut ke dalam gelombang permusuhan dan kebencian”.

Satu hal yang harus ditekankan mengenai hal ini ialah bahwa cinta tidaklah sinonim sex. Sex dapat ditelaah sebagai suatu kebutuhan fisik yang murni. Perilaku seksual biasa ditentukan oleh banyak hal, yakni bukan hanya ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan seksual tetapi juga oleh kebutuhan-kebutuhan lainnya, dalam hal mana yang paling utama ialah kebutuhan-kebutuhan akan cinta dan kelembutan hati. Yang juga tidak boleh dilupakan ialah bahwa kebutuhan-kebutuhan akan cinta mencakup baik cinta yang memberi maupun yang menerima.³⁵

D. Kebutuhan untuk Dihargai (*The Esteem Needs*)

Semua orang dalam masyarakat kita (dengan beberapa pengecualian patologis) memiliki kebutuhan atau keinginan akan evaluasi yang stabil dan tegas akan diri mereka sendiri, harga diri dan penghargaan diri, dan pengakuan orang lain. Semua kebutuhan ini bisa digolongkan ke dalam dua kelompok tambahan. Kelompok pertama adalah keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, penguasaan dan kecakapan dan kompetensi, kepercayaan diri dalam menghadapi dunia, kemandirian dan kebebasan. Dalam kelompok kedua kita punya apa yang kita sebut dengan keinginan akan reputasi atau gengsi (dalam pengertiannya sebagai penghormatan atau penghargaan dari

³⁵ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian ...*, h. 48.

orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, kepentingan, martabat, atau penghargaan.

Semua kebutuhan ini cukup diberikan penekanan oleh Alfred Adler dan para pengikutnya, dan agak diabaikan oleh Freud. Bagaimana pun juga, dari hari ke hari muncul penghargaan luas akan pentingnya kebutuhan ini di kalangan psikoanalisis maupun psikolog klinis. Terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan diri melahirkan perasaan percaya diri, nilai, kekuatan, kemampuan, dan kecakapan, perasaan berguna dan diperlukan di dunia ini. Tetapi, kegagalan untuk memenuhi kebutuhan ini melahirkan perasaan rendah diri, lemah, dan tak berdaya. Perasaan ini pada gilirannya rasa kecewa kecenderungan pemuas atau neurotic.³⁶

Dari pembahasan para teolog, perihal kebanggaan dan keberanian yang berlebih-lebihan, dari teori-teori Fromm perihal cerap-diri mengenai tidak-benarnya sifat diri-sendiri, dari karya Roger dengan dirinya sendiri, dari pembuat esai seperti Ayu Rand, maupun dari sumber-sumber lainnya, makin lama makin banyak kita pelajari tentang bahaya-bahaya dari sikap menyerahkan harga diri pada pendapat orang lain dan bukan pada kapasitas, kompetensi, dan kelaikan yang sebenarnya terhadap tugas. Harga diri yang paling mantap dan karenanya paling sehat dilandaskan pada penghargaan yang diperoleh dari orang lain dan bukan pada ketenaran atau kemasyhuran faktor-faktor luar dan pujian berlebih yang tidak berdasar.³⁷ Dalam hal ini pun perlu dibedakan antara kompetensi dan prestise yang sebenarnya yang

³⁶ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality ...*, h. 77.

³⁷ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian ...*, h. 50.

hanya dilandaskan pada kemauan keras, ketetapan hati dan tanggung jawab, daripada hal yang datangnya secara alami dan dengan mudah dari dalam sifat seseorang yang sesungguhnya, konstitusi seseorang, nasib atau takdir biologis seseorang, atau seperti yang dikatakan oleh Horney, datang dari diri sejati dan bukan dari diri yang semu yang dicita-citakan.

E. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Kebutuhan aktualisasi diri inilah yang menjadi puncak tertinggi pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan di atas terpenuhi. Pencapaian aktualisasi diri ini berdampak pada kondisi psikologi yang meninggi pula seperti perubahan persepsi, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang. Maslow menyatakan bahwa sekalipun jika semua kebutuhan ini terpenuhi, kita masih sering (jika tidak selalu) merasa muncul ketidakpuasan atau kegelisahan baru, kecuali si individu melakukan sesuatu yang memang pas untuk dirinya. Musisi harus bermusik, seniman harus melukis, penyair harus menulis bila mereka ingin berdamai dengan diri mereka. Manusia harus menjadi apa yang mereka bisa. Mereka harus jujur dengan sifat mereka sendiri. Kita bisa menyebut kebutuhan ini sebagai aktualisasi diri (*self-actulization*).³⁸

“Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya.” Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut

³⁸ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality ...*, h. 78.

aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai “hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya”.³⁹ Maslow menemukan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai.

Istilah aktualisasi diri (*self-actulization*), yang mula-mula diciptakan oleh Kurt Goldstein. Istilah itu menunjuk pada keinginan orang akan perwujudan diri, yakni pada kecenderungannya untuk mewujudkan dirinya sebagai apa yang ada dalam kemampuannya. Kecenderungan ini dapat diungkapkan sebagai keinginan untuk makin lama makin istimewa, untuk menjadi apa saja menurut kemampuannya. Bentuk khusus dari kebutuhan-kebutuhan ini tentu saja sangat berbeda-beda bagi masing-masing orang. Pada orang yang satu kebutuhan ini dapat berupa ibu yang ideal, pada orang lain ini dapat berupa orang atlit, dan pada orang lainnya lagi rupa ini terungkap pada waktu melukis atau menemukan hal-hal baru. Pada tingkat inilah perbedaan-perbedaan individual itu paling besar. Munculnya kebutuhan yang kelihatan dengan jelas ini biasanya berdasarkan suatu pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, cinta dan harga diri yang ada sebelumnya.⁴⁰

³⁹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik ...*, h. 77.

⁴⁰ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian ...*, h. 51.

BAB III

KONSEP TASAWUF

A. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah salah satu disiplin ilmu Islam yang menekankan pada dimensi batin atau spiritual. Tasawuf lebih menekankan pada ruhaniah daripada jasmaniahnya. Jika dikaitkan dengan kehidupan, tasawuf lebih ditekankan pada kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana ini. Secara *lughat*, “tasawuf” berasal dari bermacam-macam kata. Menurut Hamka dalam buku *Tasawuf Modern*, tasawuf berasal dari berbagai kata seperti *shifa* berarti “suci bersih”, *shuf* berarti “bulu binatang”, dan *shufah* yang berarti “golongan sahabat Nabi yang memisahkan diri di suatu tempat terpencil di samping masjid Nabi”. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *shufanah* yang artinya “sebangsa kayu mersik yang tumbuh di padang pasir tanah Arab”, atau juga dari kata *shaf* yang berarti “barisan jamaah ketika menunaikan shalat bersama-sama”. Apabila kita perhatikan dari bahasa Arab, maka kata tasawuf berasal dari *tasrif: tasawwaf-yatasawwafu-tasawwufan*. Misalnya, *tasawwafar-rajulu*, artinya “seorang laki-laki sedang bertasawuf”.⁴¹

Secara bahasa tasawuf dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang

⁴¹ M. Solihin, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), h. 150.

demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia. Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung kepada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Salah satu tokoh, Ibrahim Basuni mendefinisikan tasawuf dengan mengelompokkan ke dalam 3 (tiga) kategori, yaitu al-bidayat, al-mujahadat, dan al-madzaqot. Dia maksudkan dengan al-bidayat, bahwa prinsip awal tumbuhnya tasawuf adalah sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual manusia tentang dirinya sebagai makhluk Tuhan. Kesadaran itu mendorong manusia-para sufi agar memusatkan perhatiannya untuk beribadah kepada Khaliqnya yang dibarengi dengan kehidupan asketisme atau zuhud, dengan tujuan pertama sebagai pembinaan moral.⁴²

Tasawuf dalam pengertian umum berarti kecenderungan mistisme universal yang ada sejak dahulu kala, berazaskan sikap zuhud terhadap keduniaan (*asketisme*), dan bertujuan membangun hubungan (*ittishal*) dengan *al-mala' al-a'la* yang merupakan sumber kebaikan, emanasi dan iluminasi. Aspek spiritual adalah hal yang utama dalam tasawuf. Karena tasawuf lebih mengutamakan dan mempercayai keutamaan batin atau ruhani daripada jasmani, lebih mengutamakan alam spiritual daripada alam material. Manusia mempunyai dua alam, yaitu alam-rendah atau jasmani dan alam-tinggi yaitu ruhani. Hakikat manusia ada pada ruhanya, bukan pada jasadnya.⁴³

⁴² H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 34.

⁴³ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012), h. 1-2.

Definisi tasawuf dikemukakan oleh Abu Bakar al-Kattani, yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum ad-Din*, bahwa tasawuf adalah budi pekerti. Barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atas kamu, berarti ia memberikan kekal kepadamu atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan petunjuk (nur) Islam. Dan orang-orang zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan sebagian akhlak, karena mereka telah melakukan suluk dengan petunjuk (nur) imannya.⁴⁴

Tasawuf dalam pandangan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam ajarannya, banyak disebutkan dengan istilah *at-taubah*, *khauf*, *raja'*, *az-zuhud*, *at-tawakkal*, *asy-syukur*, *ash-shabar*, *ar-ridha*, *az-zikir*, *shalatul lail* dan sebagainya. Ini semua bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (*taqarrub ilallah*). Tasawuf menurut al-Muhasibi (nama aslinya al-Harits bin Asad al-Muhasibi) yang mulai menempuh jalan kehidupan tasawuf sebagai usaha untuk keluar dari keraguan yang mengungkung dirinya. Ia melihat dan mengelompokkan perilaku masyarakat menjadi beberapa bagian yaitu orang yang mengetahui akhirat tetapi sangat jarang dan sedikit jumlahnya; orang yang bodoh memiliki ilmu tetapi mencari kehormatan dan derajat yang tinggi dengannya dan bertujuan hanya memperoleh kekayaan

⁴⁴ Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 6.

duniawi; orang yang berlagak salih dan ahli ibadah tetapi sesungguhnya mereka bukan ahli ibadah.⁴⁵

Al-Muhasibi membuat kesimpulan bahwa jalan keselamatan adalah senantiasa berpegang teguh dalam ketakwaan kepada Allah Swt dan melaksanakan seluruh perintah-Nya, menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dalam segala sesuatu yang diharamkan, apalagi yang diharamkan, dan berpijak di atas Sunnah Rasulullah Saw.

Tasawuf ialah kesadaran yang murni (fitrah) yang mengarahkan jiwa yang benar kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan, untuk mendapatkan perasaan berhubungan yang erat dengan wujud yang mutlak (Tuhan). Siradjuddin Abbas mengutip pendapat Ibnu Khaldun tentang hakikat tasawuf yaitu asal pokok dari ajaran tasawuf itu adalah bertekun beribadah, berhubungan langsung pada Tuhan, menjauhkan diri dari kemewahan dan kemegahan duniawi, tidak suka pada kelezatan harta dan kehormatan yang diburu orang banyak, dan menyendiri dari keramaian dalam berkhilwat dan ibadah.⁴⁶

Dari keterangan Ibnu Khaldun yang ringkas di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang tasawuf itu adalah orang-orang yang:

1. Tetap tekun beribadah kepada Tuhan;
2. Memutuskan pergantungan hatinya selain kepada Allah;

⁴⁵ Abdul halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 135.

⁴⁶ Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: Usu Press, 2004), h. 71.

3. Menjauhkan diri dari kemewahan-kemewahan duniawi;
4. Menjauhkan diri berfoya-foya dengan harta benda dan tuah; dan
5. Berkhalwat atau bersunyi-sunyi dalam melaksanakan ibadah.

Ibnu Sina mengatakan, ada sementara masyarakat mencampur-adukkan pengertian sufi (pengamal tasawuf) dan zahid (menjauhi dunia) dan ‘abid (ahli ibadah). Beliau menjelaskan artinya sebagai berikut: “Seorang yang menjauhi kesenangan dan kenikmatan duniawi untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan akhirat dinamakan zahid. Seorang yang menekuni ibadah-ibadah dengan shalat, puasa dan lain-lain dinamakan ‘abid. Sedangkan orang-orang yang memusatkan pikirannya kepada kesucian Tuhannya dan mengharapkan terbitnya Cahaya Al-Haq Allah Swt dalam hatinya dengan melestarikan beramal dan berzikir dinamakan ‘arif. Orang inilah yang dinamakan sufi.”

Perlu ditegaskan bahwa seorang sufi bukanlah manusia akhirat, tetapi dalam dirinya juga terdapat kemauan. Karena itu seorang sufi juga menikah, berdagang, bertani, berternak, sebagaimana manusia-manusia lainnya. Seorang sufi berpegang teguh bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Seorang mukmin yang kuat lebih disukai oleh Allah dari seorang mukmin yang lemah. Hidup berusaha dengan jalan yang halal, lebih mulia dari meminta-minta kepada orang lain. Walaupun demikian, seorang sufi berpendapat bahwa kehidupan di akhirat lebih baik daripada kehidupan di dunia, sesuai dengan QS. Ad-Dhuha/93 : 4. Karena itu dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah usaha untuk membersihkan diri dan rohani guna

mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan meningkatkan amal saleh, berakhlak dan beribadat menurut yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Para ulama sepakat bahwa tasawuf termasuk ke dalam ihsan. Ihsan adalah masalah rasa dan pengalaman seseorang pada waktu dia beribadah kepada Allah Swt. Ihsan adalah muraqabah, mawas diri, rasa hadirnya Allah pada waktu seseorang beribadah. Kehadiran Allah terasa melalui penglihatan hati sanubarinya, atau merasa dilihat dan diawasi oleh Allah Swt. Ibadah dengan Ihsan begini, inilah yang membuahkan khusyuk dalam shalat, makbul dalam zakat, takwa dalam puasa dan mabrur dalam haji. Rasa dan pengalaman itu dipengaruhi oleh tingkatan iman dan takwa seseorang atau oleh ikhlas atau tidaknya seseorang pada waktu beribadah. Kesucian rohani seseorang, sangat mempengaruhi kualitas ihsan seseorang dalam beribadah. Seseorang yang kualitas iman dan takwanya masih rendah oleh sebab rohaninya masih kotor atau rohaninya masih tertutup, tentunya dia tidak merasakan ihsan dalam beribadah itu. Orang yang beribadah demikian, keadaannya sudah pasti tidak ada padanya ikhlas yang sempurna.

Seorang pengamal tasawuf/salik berusaha untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa itu dengan cara membersihkan diri rohaninya. Pembersihan diri rohani itu tentu saja punya cara untuk mencapai tujuan. Pengamal tasawuf mempunyai cara tersendiri untuk membersihkan diri rohaninya, sesuai dengan yang diajarkan Syekh Mursyid kepadanya. Tujuan pengamal tasawuf adalah untuk mendapatkan musyahadah (penyaksian) terhadap Allah Swt. Musyahadah itu yaitu mengucapkan syahadat pertama

tidak hanya dalam bentuk ‘ilmul yaqin, ‘ainul yaqin tapi harus sampai kepada haqul yaqin. Itulah yang dinamakan ma’rifah dalam kajian tasawuf.

Pengamal tasawuf/salik harus mendapatkan suatu prinsip yang merupakan kunci keberhasilannya untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Kunci itu adalah ta’tsir (pengalaman rohani) atau lebih tinggi lagi al-barakah (keberkatan) yang diperolehnya dari Syekh Mursyid. Syekh Mursyid ini telah memperoleh ta’tsir dan barakah pula dari Syekh Mursyidnya dan seterusnya sampai kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw. Inilah yang dinamakan silsilah, yang merupakan persyaratan dan prinsip utama bagi setiap pengamal tasawuf/salik atau murid. Seorang murid harus mengikuti teladan dari seorang Syekh Mursyidnya, dan begitulah seterusnya sampai kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw.

Abu Ali Ad-Daqqaq berkata: “Bila sebuah pohon tumbuh dengan sendirinya, tanpa ada yang menanamnya, pasti pohon itu akan berdaun namun tidak pernah berbuah”. Begitu juga halnya dengan seorang murid, jika dia tidak mempunyai seorang guru untuk diikuti dan diteladaninya sedikit demi sedikit, maka murid itu tidak akan berhasil untuk mencapai kesempurnaan. Imam Ar-Razi mensyaratkan seseorang murid untuk berhasil, supaya berguru dengan tulus ikhlas, berlaku sopan santun dan benar dalam menempuh jalan yang lurus itu. Sabda Rasulullah Saw yang artinya : “Suatu daya tarik dari kebenaran Al Haq (Allah) dapat mengimbangi perbuatan Ats-Tsaqalain (manusia dan jin yang menempuh jalan suluk)”. Pengamal tasawuf tidak akan berhasil mencapai tujuannya dengan berilmu yang banyak dalam bidang

teoritis, walaupun mempelajari buku-buku tasawuf dari para pakarnya. Mempelajari tasawuf dari segi ilmunya adalah untuk pendorong, penguat dalam melaksanakan amal itu. Jadi kita beramal dengan ilmu amaliyah.⁴⁷

Secara umum Rivay Siregar mengatakan, tujuan tasawuf adalah untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Namun demikian Rivay Siregar melanjutkan apabila diperhatikan karakteristik tasawuf secara umum terlihat adanya 3 (tiga) sasaran “antara” dari tasawuf. Karakteristik tersebut yaitu:⁴⁸

1. Tasawuf sebagai pembinaan moral. Hal ini meliputi: mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya pada keluhuran moral. Tujuan tasawuf pada tataran moralitas ini cenderung bersifat praktis.
2. Tasawuf yang bertujuan untuk ma'rifatullah yang melalui penyingkapan langsung atau metode *al-kasyf al-hijab*. Tasawuf ini sudah bersifat teoritis dengan ketentuan-ketentuan khusus yang sistematis.
3. Tasawuf yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk. Dalam hal dekat dengan Tuhan terdapat tiga simbolisme yakni dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog, dan dekat dalam arti penyatuan manusia dengan

⁴⁷ Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat ...*, h. 70.

⁴⁸ H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ...*, h. 57.

Tuhan sehingga terjadi monolog antara Tuhan dan manusia yang menyatu dalam *iradah* Tuhan.

Seperti yang dikatakan oleh Harun Nasution untuk berada dekat dengan Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi stasiun-stasiun, dalam istilah Arab disebut *maqamat* atau dalam bahasa Inggris disebut *stages* dan *stations*.⁴⁹ Menurut Abu Nashr as-Sarraj untuk mencapai tingkat *maqamat* maka beberapa tahap harus dilalui sebagai berikut: *Al-Taubah* (tingkatan taubat), *Al-Wara'* (memelihara diri dari perbuatan haram, makruh dan syubhat), *Al-Zuhd* (meninggalkan kesenangan dunia), *Al-Faqr* (memfikirkan diri), *Al-Sabru* (tingkatan sabar), *Al-Tawakkul* (tingkat tawakal), dan *Al-Ridho* (tingkat kerelaan).⁵⁰

Disamping *maqamat* terdapat istilah hal yang berarti suatu keadaan mental. Harun Nasution menjelaskan, bahwa jalan yang ditempuh para sufi dari maqam satu ke maqam yang lain bukanlah hal yang mudah. Jalan itu sulit dan menghendaki usaha yang berat dan waktu yang tidak singkat. Relevan dengan ketiga sasaran yang menjadi tujuan tasawuf yang diuraikan di atas, maka dapat pula dipahami bahwa tujuan tasawuf pada prinsipnya adalah untuk membentuk sosok insan kamil. Menurut Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Insan kamil adalah manusia yang sempurna baik dari segi wujud maupun pengetahuannya (*insan* berarti manusia dan *kamil* berarti sempurna). Adanya kesempurnaan segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat

⁴⁹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 62.

⁵⁰ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 283.

Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yaitu menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut ma'rifat.⁵¹

Selanjutnya, Al-Jili merumuskan bahwa insan kamil merujuk pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah contoh manusia ideal. Jati diri Muhammad yang demikian tidak semata-mata dipahami dalam pengertian Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Tuhan saja, tetapi juga sebagai nur (cahaya/ruh) Ilahi yang menjadi pangkal dan poros kehidupan di jagad raya ini.⁵² Kesempurnaan insan kamil merupakan bentuk *tajalli* Tuhan secara sempurna melalui hakikat Muhammad (*al-haqiqah al-Muhammadiyah*). Hakikat Muhammad merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang sempurna.⁵³ Dalam QS Al-Ahzab ayat 21 menjelaskan sosok Rasulullah, Nabi Muhammad SAW sebagai sosok panutan, contoh bagi umat manusia. Keteladanan yang diajarkan Rasulullah mencerminkan kesempurnaan akhlak yang dapat merahmati seluruh alam. Dengan demikian maka insan kamil sebagaimana dicontohkan Allah pada ciptaan-Nya, Muhammad memberikan pengetahuan kepada manusia tentang *khalifah* di bumi yang sesungguhnya, yaitu *khalifah* yang mencerminkan sifat-sifat Ilahiyyah dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Rivay Siregar mengatakan bahwa tujuan akhir tasawuf adalah etika murni atau psikologi murni, dan atau keduanya secara bersamaan, yakni: *pertama*, penyerahan diri sepenuhnya terhadap kehendak

⁵¹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 60.

⁵² Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi ...*, h. 56.

⁵³ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 354.

mutlak Allah, karena Dialah penggerak semua kejadian di alam semesta ini. *Kedua*, melepaskan keinginan pribadi secara total, dan juga melepas sifat-sifat jelek yang berkenaan dengan duniawi, disebut dengan istilah *fana' al-ma'asi* dan *baqa al-ta'ah*. *Ketiga*, peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri serta pemusatan diri pada perenungan terhadap Tuhan semata, tiada yang dicari kecuali Allah.⁵⁴

Menurut Mustafa Zahri yang dikutip oleh Samsul Munir, bahwa tujuan tasawuf adalah *fana* untuk menggapai *ma'rifah*. Secara filosofis *fana* diartikan meniadakan diri supaya menjadi ada, sementara itu secara tasawuf *fana* adalah leburnya pribadi pada kebaqaan Allah, dalam masa ini keinsyafan lenyap diliputi rasa ketuhanan dalam keadaan *mana*, semua rahasia yang menutup diri dengan *al-haqqu* tersingkap secara *kasyaf*. Ketika itu antara hamba dan Allah menjadi satu dalam *baqa*-Nya tanpa *hulul* (berpadu) dan tanpa *ittihad* (bersatu) abid dan ma'bud dalam pengertian seolah-olah manusia dan Tuhan sama.⁵⁵

Tasawuf juga dimaknai sebagai kesucian (*shafa*). Kesucian pada diri sufi diyakini dapat menghantarkannya bertemu Tuhan. Dengan keyakinan inilah Mulyadhi Kartanegara mengatakan muncullah cara hidup spiritual yang pada prinsipnya bertujuan pada pendekatan diri kepada “sumber” dan “tujuan” hidupnya, yang dimaksud sumber dan tujuan adalah Tuhan.⁵⁶ Alwi Shihab mengatakan bahwa secara praktis sesungguhnya pengalaman spiritual para sufi merupakan penerapan perilaku Islam yang sesungguhnya, yaitu

⁵⁴ H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ...*, h. 58.

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf ...*, h. 58.

⁵⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 4.

Islam dalam makna penyerahan diri secara total kepada Tuhan semesta alam. Alwi melanjutkan, bahwa tasawuf menempati posisi sentral diantara tiga aspek dasar Islam, yaitu tauhid, syariat dan akhlak. Jika secara hakikat misi Islam adalah penyempurnaan akhlak, sebagaimana Rasulullah SAW sabdakan, maka pelestarian tasawuf baik praktis maupun teoritis merupakan pelestarian nilai-nilai Islam itu sendiri.⁵⁷

B. Sumber-sumber Ajaran Tasawuf

Dasar-dasar tasawuf telah ada sejak Islam muncul. Hal tersebut seperti yang dikatakan Rivay Siregar, dapat dilihat dari sejarah kehidupan Rasulullah SAW, dari cara hidup beliau yang menunjukkan nilai-nilai kesufian. Keteladanan tersebut kemudian dilanjutkan oleh para sahabat.⁵⁸ Amalan serta ucapan para sahabat yang mewarisi keteladanan Rasulullah pasti tidak keluar dari ruang lingkup al-Qur'an dan Sunnah. Hal tersebut sangat bersesuaian dengan tasawuf yang mengajarkan akhlak, sedangkan akhlak dan moralitas banyak diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁹

Hal tersebut di atas diperkuat oleh Abu Nasr As-Siraj Ath-Thusi yang dikutip oleh Samsul Munir, bahwa para sufi pertama-tama mendasarkan pendapat mereka tentang moral dan tingkah laku, merindukan dan kecintaan pada Ilahi, *ma'rifah*, suluk, dan juga latihan ruhani demi tercapainya tujuan

⁵⁷ Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2009), h. xv-xvi.

⁵⁸ H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ...*, h. 48.

⁵⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 15.

kehidupan mistis. Dan Menurut Ath-Thusi semua itu dapat dijadi di dalam kitab Allah, yaitu al-Qur'an.⁶⁰

Mengenai al-Qur'an merupakan dasar daripada tasawuf, Nasr yang dikutip oleh Maimun menegaskan bahwa tidak ada spiritualitas yang mungkin dilakukan tanpa searah dengan tujuan al-Qur'an. Sebab kitab suci itulah yang mengajarkan kepada manusia tentang hal-hal yang bisa diketahui dan menjadi pembimbing menuju tujuan penciptaannya. Maka demikian Nasr menyimpulkan, bahwa tidak ada tasawuf yang tidak berdasarkan al-Qur'an atau lepas dari Islam. Hal ini sebagaimana ketidakmungkinan spiritualitas tanpa agama, karena hal yang demikian bagaikan menanam pohon di udara.⁶¹

1. Sumber Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk hidup manusia, didalamnya terkandung ajaran-ajaran Islam, mulai dari *aqidah*, *syari'ah* sampai *mu'amalah*. Mengenai tasawuf, di dalam Al-Qur'an Allah Swt telah banyak menyampaikan. Mengutip Rivay Siregar tentang kesadaran spiritual Rasulullah pada periode Makkiah adalah berdasarkan pengalaman mistik yang jelas dan pasti.⁶² Selain itu, perhatian Al-Quran mengenai tasawuf antara lain berbicara tentang Allah yang begitu dekat dengan manusia, kemungkinan manusia dapat saling mencintai dengan Tuhannya, tentang taubatnya hamba atas dosa-dosa, tentang kezuhudan dan lain sebagainya.

⁶⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf ...*, h. 16.

⁶¹ Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), h. 87.

⁶² H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ...*, h. 48.

2. Sumber Al-Hadis

Landasan hadis tentang tasawuf yang memberi petunjuk bahwa manusia dan Tuhan mungkin dan dapat bersatu telah Rasulullah sampaikan. Hal yang demikian kemudian disebut dengan *fana*, yaitu *fananya* makhluk sebagai yang mencintai Sang Khalik seperti yang dicintainya. Namun demikian, harus dipertegas bahwa antara Tuhan dan manusia tetaplah terdapat jarak atau pemisah, sehingga terdapat perbedaan.⁶³ Sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis *qudsi* yang artinya: *“Aku sesuai dengan dugaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersama ketika ia ingat kepada-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku di dalam hatinya, Aku pun ingat pula kepadanya di dalam hati-Ku. Dan jika ia ingat kepada-Ku dalam lingkungan khalayak ramai, niscaya Aku pun ingat kepadanya dalam lingkungan khalayak ramai yang lebih baik. Dan jika ia mendekati kepada-Ku sejengkal, Aku pun mendekati pula kepadanya sehasta. Dan jika ia mendekati kepada-Ku sehasta, niscaya Aku mendekati kepadanya sedepa. Dan jika ia datang kepada-Ku berjalan, maka Aku mendatangnya sambil berlari.* (HQR. Syaikhani dan Turmudzi dari Abu Hurairah).⁶⁴

Kehidupan Rasulullah penuh dengan teladan yang menggambarkan bahwa beliau merupakan seorang sufi. Seperti yang dikatakan Rosihon Anwar yang dikutip oleh Samsul Munir bahwa Rasulullah SAW, menjauhi kehidupan yang bersifat duniawi kebendaan

⁶³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf ...*, h. 21.

⁶⁴ Ali Usman, et.al, *Hadits Qudsi; Firman Allah yang Tidak Tercantum dalam Al-Qur'an: Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 87.

yang pada zamannya begitu diagung-agungkan oleh bangsa Arab. Kemudian Rasul Muhammad SAW, pergi menyendiri ke gua hira menjelang datangnya wahyu, bertafakkur, beribadah dan hidup sebagai seorang zahid.⁶⁵ Selain itu, kehidupan Rasulullah yang merupakan sumber kedua tasawuf tercermin pada ibadah ekstra yang dilakukan Rasulullah SAW. Ibadah ekstra Rasul yang dicontohkan antara lain, intensitas shalat, intensitas puasa dan contoh mulia ibadah-ibadah lain yang memenuhi kehidupan beliau.

Achlami menjelaskan bahwa selain sumber normatif berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis, kehidupan sufistik Rasulullah adalah sumber landasan historis dalam tasawuf. Ada 5 (lima) pilar, diantaranya:

1. Ketaatan, ketekunan dan kekhusyukan Nabi Muhammad SAW dalam beribadah.
2. Akhlak Nabi Muhammad SAW yang luhur dan agung.
3. Kesederhanaan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan.
4. Kecintaan dan penghargaan Nabi Muhammad SAW kepada ilmu.
5. Tanggungjawab Nabi Muhammad SAW terhadap tugas kerasulannya, kepada keluarga dan kepada umatnya.⁶⁶

Dari uraian di atas mengenai sumber-sumber ajaran tasawuf dapat disimpulkan bahwa sumber ajaran tasawuf adalah Al-Quran dan Sunnah. Rivay Siregar menegaskan, bahwa tidak ada keraguan tentang sumber tasawuf, ia digali dari Al-Qur'an yang dikembangkan berdasarkan kehidupan

⁶⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf ...*, h. 21.

⁶⁶ Achlami HS, *Internalisasi Kajian Tasawuf di IAIN Raden Intan Lampung*, (Bandar Lampung: LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat), 2016), h. 16.

Nabi dan para sahabatnya.⁶⁷ Meskipun terdapat pro dan kontra mengenai pandangan tasawuf Islam yang tidak murni dari agama Islam, melainkan peng-Islamisasian unsur-unsur non-muslim. Namun nampaknya argumen para orientalis tersebut tidak dapat dipastikan kebenarannya. Seperti yang Rivay Siregar jelaskan, bahwa mungkin saja terdapat kemiripan pada unsur-unsur tertentu dengan karakter mistisisme pada umumnya, namun kemiripan bukanlah satu-satunya klaim plagiat. Sebab tidak ada satupun paradigma kelimuan yang memastikan bahwa setiap yang sama atau mirip adalah karena terjadi saling pengaruh. Karena kemiripan atau kesamaan terjadi karena berakar pada universalitas.⁶⁸

C. Tahap-Tahap Perkembangan Tasawuf

Tasawuf muncul dalam Islam bersamaan dengan kelahiran agama Islam itu sendiri, yaitu sejak Nabi Muhammad SAW diutus menjadi Rasul. Karena pada hakikatnya ajaran tasawuf seluruhnya mencontoh perilaku dan kepribadian Rasulullah SAW.⁶⁹ Selanjutnya perilaku dan kepribadian itu diteruskan dan diwarisi oleh para sahabat Rasulullah seperti Abu Bakar al-Shiddiq ra sebagai sosok yang *tawadhu'* dan taat beribadah. Umar bin Khathab ra yang dikenal sebagai sosok khalifah yang adil, amanah, bijaksana dan sederhana. Usman bin 'Affan ra yang terkenal dengan kedermawanan, rajin beribadah dan gemar membaca al-Qur'an. Ali bin Abi Thalib, yang cinta

⁶⁷ H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ...*, h. 51.

⁶⁸ H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ...*, h. 47.

⁶⁹ Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial*, (Bandar Lampung: Harakindo Press, 2016), h. 30.

akan ilmu, hidup sederhana dan taat beribadah. Selain keempat sahabat tersebut, banyak sahabat Rasulullah yang dijadikan rujukan dalam kehidupan ruhani seperti Huzaifah bin Yaman, Bahlul ibn Zuaib Kahmas al-Hilali, dan abu al-Darda', mereka disebut *ahl al-suffah*.

Selanjutnya perkembangan tasawuf ditandai dengan munculnya Zahid terkemuka, yaitu Hasan al-Basri. Juga seorang Zahid wanita, yaitu Rabi'ah al-Adawiyyah. Pada periode ini tasawuf memiliki karakter *asketisme*.⁷⁰ Perkembangan selanjutnya, pada abad ke-3 dan ke-4, tasawuf mencapai kematangan. Ditandai dengan penghayatan batin, kedekatan dengan Tuhan semakin mendalam. Seperti tokoh Dzu al-Nun dengan konsep *ma'rifah*, Abu Yazid al-Bustami dengan konsep *fana, baqa'* dan *ittihadnya*, juga Husain ibn al-Hallaj dengan konsep *hulunya*. Pada periode ini, setelah kematian Hallaj yang tragis yakni digantung karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam, kemudian kesan tasawuf menjadi tidak baik, maka kemudian muncul sosok Abu Hamid al-Ghazali.

Pada perkembangannya, al-Ghazali menghidupkan kembali tasawuf dengan menselaraskannya dengan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, sehingga tasawuf diterima oleh mayoritas umat Islam.⁷¹ Dalam hal ini tasawuf yang dikembangkan oleh al-Ghazali berkembang menjadi dua yaitu: pertama, tasawuf *akhlaqi* yang fokus kepada penyucian jiwa dengan melalui tiga tahapan, yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Kedua, tasawuf *'amali* yang

⁷⁰ Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial ...*, h. 35.

⁷¹ Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial ...*, h. 36.

berkonotasi dengan *thariqat*, yang hingga detik ini secara konkret melestarikan tasawuf dengan segala bentuk ajaran didalamnya.

Perkembangan selanjutnya pada abad ke-6 dan ke-7 H, Islam meluas hingga ke luar Semenanjung Arabia. Pada perkembangannya terjadi akulturasi antara tasawuf dan filsafat, hingga muncul beberapa tokoh seperti Suhrawardi al-Maqtul, Muhyiddin ibn Arobi, Abd al-Haq ibn Sab'in al-Mursi. Selanjutnya perkembangan hingga saat ini, tasawuf nampak tetap eksis sebagai bahan kajian dan solusi bagi problem kehidupan. Seperti yang ditegaskan oleh Ahlami, bahwa pemenuhan kebutuhan jasmani saja tidak cukup mewakili problem kehidupan saat ini, maka yang dibutuhkan adalah jalan untuk memenuhi kegersangan keruhanian.

Reaktualisasi tasawuf sebagai alternatif solusi masalah kehidupan saat ini ditandai dengan munculnya istilah-istilah kajian tasawuf, seperti neo-sufisme, tasawuf modern, tasawuf positif dan juga tasawuf sosial.⁷² Bagi kaum sufi, hal terpenting dalam hidup adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan. Keberadaan di hadirat Tuhan merupakan kenikmatan yang hakiki. Semua sufi bersepakat bahwa satu-satunya jalan yang dapat menghantarkan seseorang di hadirat Tuhan hanyalah dengan kesucian jiwa. Dan untuk mendapatkan kesucian tersebut, maka diperlukan pendidikan dan pelatihan mental yang panjang.

⁷² Ahlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial ...*, h. 38.

D. Tasawuf dan Psikologi

Psikologi agama mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya dalam penelaahan kajian empiris. Dalam hubungan ini, ternyata agama terbukti mempunyai peranan penting dalam perawatan jiwa. Oleh karenanya metode yang digunakan dalam penelitian ilmu jiwa agama tidak berbeda dengan metode ilmiah yang dipakai oleh cabang-cabang ilmu jiwa agama. Ketika seseorang dalam perilaku kehidupan keberagamaannya baik dan sesuai dengan ketentuan nilai-nilai Ilahiyah, maka ada kemungkinan dalam tingkat spiritual keagamaannya tinggi. Inilah hasil dari implementasi dan aplikasi ketasawufannya. Dalam hal ini kejiwaan seseorang berpengaruh besar dalam kehidupan spiritual dan tingkah laku dalam pergaulannya. Berarti antara kesufian dan psikologi agama sangat berkaitan. Dan bukan hal yang tidak mungkin para sufi adalah pakar ilmu jiwa sekaligus dokter jiwa. Hubungan ini tentunya dalam implementasi ilmu jiwa yang dimaksud adalah sentuhan-sentuhan rohani keislaman.⁷³

Para sufi menekankan unsur kejiwaan dalam konsepsi tentang manusia yang mengarah dalam inti kehidupan manusia pada unsur spiritual atau kejiwaannya. Dalam pandangan sufi juga disebutkan, bahwa akhlak dan sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Jika yang berkuasa dalam tubuhnya adalah nafsunafsu hewani atau nabati, maka yang akan tampil dalam prilakunya adalah perilaku hewani atau nabati pula.

⁷³ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), h. 88.

Sebaliknya, jika yang berkuasa adalah nafsu insani, maka yang akan tampil dalam prilakunya adalah perilaku insani.

Memang harus diakui, jiwa manusia terkadang sakit. Dalam hal ini, seseorang tidak akan sehat jiwanya secara sempurna kalau tidak melakukan perjalanan menuju Allah dengan benar. Jiwa manusia juga membutuhkan perilaku (moral) yang luhur sebab kebahagiaan tidak akan dapat diraih tanpa akhlak yang luhur, juga tidak dapat memilikinya tanpa melakukan perjalanan menuju Allah. Dalam kaitan ini berarti sangat diperlukan latihan-latihan kejiwaan dalam bentuk riyadhoh dan mujahadah menuju spiritual yang maksimal. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa seseorang yang dekat dengan Tuhannya maka dia akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman. Sehingga akan berpengaruh pada sikap dan tindak-tanduknya dalam kehidupan. Perilaku kehidupan keagamaan seseorang itu dipengaruhi dari jiwanya yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Dengan demikian sangat jelaslah keterkaitan tasawuf dengan psikologi agama (*Ilmu Jiwa Agama*).

Dimensi psikologi dalam tasawuf terbagi menjadi tiga dimensi, yang pertama, dimensi penalaran yaitu menerangkan berbagai gejala perilaku manusia, corak relasi, dan kehidupannya. Nalar manusia yang paham tentang ajaran tasawuf maka secara psikologi baik karena ia akan selalu berbuat kebaikan dan takut berbuat keburukan. Yang kedua, dimensi pengendalian yaitu dimensi yang meningkatkan kesejahteraan mental dan kehidupan manusia, serta mencegah praktik yang tidak benar dan efek negatif dari

psikologi itu sendiri dan ilmu lainnya. Seorang sufi juga secara otomatis mampu mengendalikan diri agar hidupnya selalu taat terhadap aturan sehingga hidupnya akan tertata. Yang ketiga, dimensi peramalan yaitu dimensi yang membuat pikiran tentang pola perilaku manusia dalam berbagai situasi dan akibat-akibatnya pada masa depan berdasarkan data yang akurat. Seorang sufi akan mampu meramalkan dampak apa yang akan terjadi atas perbuatan yang telah dilakukannya tersebut, minimal ia mampu meminimalisir dampak buruk dari suatu kejadian buruk yang dialaminya.⁷⁴

Dimensi psikologi dalam tasawuf juga berfungsi mengembangkan kesehatan mental manusia dan menata perilaku berguna yang dikenal dengan istilah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kesehatan mental dan kualitas keberagamaan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Mental yang sehat mempengaruhi kualitas keberagamaan, dan kualitas keberagamaan mempengaruhi kesehatan mental.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi psikologi dapat mempengaruhi tingkat keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT, seseorang yang secara psikologis baik dan tidak pernah berbuat kejelekan, maka akan lebih mudah menjalankan konsep tasawuf *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli*, yaitu dengan menghiasi diri dengan kebaikan, menjauhi larangan Allah dan lebih meningkatkan keimanan serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seorang sufi yang bersih hatinya dan menerapkan tiga konsep tersebut dalam kehidupan maka akan secara otomatis keadaan psikologisnya baik karena

⁷⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010), h. 25.

hidupnya sudah mengikuti ajaran tasawuf, yaitu ajaran yang diridhai Allah SWT.

BAB IV
TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW
PERSPEKTIF TASAWUF

A. Kebutuhan Fisik (*Physiological Needs*) dalam Perspektif Tasawuf

Maslow berpandangan bahwa yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas diantara sekalian kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta, pertama-tama akan memburu makanan terlebih dulu. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan. Pernyataan Maslow: "Bagi orang yang berada dalam keadaan lapar berat dan membahayakan, tak ada minat lain kecuali pada makanan. Ia bermimpi tentang makanan, ia teringat tentang makanan, ia berpikir tentang makanan, emosinya tergerak hanya pada makanan, ia hanya mempersiapkan makanan dan ia hanya menginginkan makanan. Orang semacam itu secara tegas dapat dikatakan dapat hidup dengan makanan belaka".⁷⁵

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini juga diakui bahwa ditekankan oleh dua mazhab besar psikologi lainnya. Kaum Behavioris berpendapat bahwa satu-satunya dorongan bawaan pada manusia bersifat fisiologis. Maslow berpendapat, keyakinan kaum Behavioris bahwa kebutuhan-

⁷⁵ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terjemahan: Supratinya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 71.

kebutuhan fisiologis memiliki pengaruh yang besar pada tingkah laku manusia hanya dapat dibenarkan sejauh kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpuaskan. Bagi banyak orang yang hidup di tengah masyarakat yang beradab, jenis-jenis kebutuhan dasar ini telah terpuaskan secara memadai.

Maslow bertanya: "Lalu apa yang terjadi dengan hasrat-hasrat manusia tatkala telah tersedia makanan secara melimpah dan tatkala perut mereka kenyang?" Lalu menjawab: "Dengan segera kebutuhan-kebutuhan lain (dan yang lebih tinggi) akan muncul, lalu kebutuhan-kebutuhan inilah yang akan mendominasi si organisme, bukan lagi kebutuhan-kebutuhan fisiologis. Selanjutnya jika pada gilirannya kebutuhan-kebutuhan ini telah pula dipuaskan, lagi-lagi muncul kebutuhan-kebutuhan baru (lebih tinggi lagi), dan begitu seterusnya". Inilah yang kami maksud tatkala kami menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar manusia diatur dalam sejenis hierarki kekuatan yang bersifat relatif. Maslow berpendapat bahwa selama hidupnya praktis manusia selalu mendambakan sesuatu. Manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Begitu suatu hasrat berhasil dipuaskan segera muncul hasrat lain sebagai gantinya.⁷⁶

Pemikiran al-Ghozali mengenai kebutuhan, hampir memiliki persamaan dengan teori yang digagas oleh Maslow yang muncul belakangan setelahnya. Kaitannya dengan manusia, kedua tokoh ini memiliki pendekatan yang berbeda tetapi sebenarnya memiliki prinsip yang sama, yaitu membawa

⁷⁶ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik ...*, h. 72.

manusia pada kesadaran akan potensi baik yang dimiliki oleh masing-masing sehingga dapat tumbuh menjadi manusia yang utuh. Al-Ghozali menyebutnya sebagai *insan kamil* (manusia sempurna).⁷⁷

Dalam kaitannya dengan struktur manusia antara al-Ghozali dan Maslow terdapat perbedaan. Al-Ghozali menjelaskan adanya struktur jiwa dari diri seseorang yang meliputi *qalb, ruh, nafs, dan aql*. Unsur-unsur inilah yang kemudian menjadi *nafs rabbaniyyah*. Sedangkan Maslow memberikan pengertian bahwa manusia adalah kesatuan utuh meliputi jiwa dan raga yang bernilai baik dan memiliki potensi sehingga sampai pada aktualisasi diri.

Dalam kajiannya tentang manusia, al-Ghozali menggunakan pendekatan tasawuf melalui pembacaannya terhadap konsep “fitrah” manusia yang disebut dengan *nafs robbaniyyah*. Konsep ini erat kaitannya dengan motivasi yang meliputi dua hal yaitu *syahwat* sebagai motivasi mendekat dan *ghodlob* motivasi untuk menjauh. Motivasi ini membawa al-Ghozali pada landasan etika dan moral. Sedangkan Maslow menggunakan pendekatan naturalistik atau alamiah. Ia berdasarkan pada fakta empirik yang dapat dilihat dari tingkat kepuasan yang relatif.⁷⁸

Berbagai pandangan para ulama dan ilmuwan Islam yang telah memberikan makna terhadap istilah “fitrah” yang diangkat dari firman Allah Swt dan sabda Nabi Muhammad Saw, bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar berkembang manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Terkadang didalamnya berbagai komponen psikologi yang satu sama lain berkaitan dan

⁷⁷ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghozali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), h. 203.

⁷⁸ <http://kajianislam.wordpress.com>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2020, pukul 09.00.

saling menyempurnakan bagi kehidupan manusia. Pandangan ini banyak dikembangkan oleh para ulama atau beberapa filosof muslim, salah satunya ialah Imam Al-Ghazali.

Menurut pandangan Imam al-Ghazali mengenai “fitrah” yakni suatu faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang, sedangkan potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh (integral) yang menggerakkan seluruh aspek-aspeknya yang secara mekanistik satu sama lain saling pengaruh mempengaruhi menuju ke arah tujuan tertentu. Selanjutnya, aspek-aspek “fitrah” yang dimaksud di atas adalah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, reponsif terhadap lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Adapun aspek-aspek “fitrah” yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali sebagai berikut:

1. Bakat dan kecerdasan, yaitu suatu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan akademis dan keahlian dalam bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognitif (daya cipta), konasi (kehendak) dan emosi (rasa) yang disebut dalam psikologi filosofis dengan *tri chotomi* (tiga kekuatan) rohaniah manusia.
2. Insting (naluri) atau *ghazirah*, yaitu suatu kemampuan berbuat atau bertingkah laku dengan tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting ini merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk kapabilitas yaitu kemampuan berbuat sesuatu dengan tanpa belajar.

3. Nafsu dan dorongan-dorongan (*drives*), yaitu dalam tasawuf dikenal nafsu-nafsu *lawwamah* yang mendorong ke arah perbuatan mencela dan merendahkan orang lain. Nafsu *ammarah* yang mendorong ke arah perbuatan merusak, membunuh atau memusuhi orang lain. Nafsu *birahi* (*eros*) yang mendorong ke arah perbuatan seksual untuk memuaskan tuntutan akan pemuasan hidup berkelamin. Nafsu *mutmainnah* yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Imam al-Ghazali, nafsu manusia terdiri dari nafsu *malakiah* yang cenderung ke arah perbuatan mulia sebagai halnya para malaikat, dan nafsu *bathimiah* yang mendorong ke arah perbuatan rendah sebagaimana binatang.
4. Karakter (watak asli) atau watak tabiat manusia, merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak lahir. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter terbentuk oleh kekuatan dan dalam diri manusia, bukan terbentuk dari pengaruh dari luar.
5. Hereditas atau keturunan, adalah merupakan faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua baik dalam garis yang terdekat maupun yang telah jauh.
6. Intuisi atau ilham adalah kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikiran, namun mengandung makna yang bersifat

konstruktif bagi kehidupannya. Intuisi biasanya diberikan Tuhan kepada orang yang bersih jiwanya.⁷⁹

Mengenai urutan keniscayaan dasar yang dibangun oleh al-Ghozali yaitu *hifdz addin* (pelestarian agama), *hifdz al nafs* (pelestarian jiwa), *hifdz al mal* (pelestarian harta), *hifdz aql* (pelestarian akal), dan *hifdz al nasl* (pelestarian keturunan) apabila dikaitkan dengan hierarki kebutuhan Maslow tingkat pertama yakni kebutuhan fisiologis, maka terjadi ketidaksesuaian. Al-Ghozali memprioritaskan agama pada urutan pertama dibandingkan pelestarian terhadap jiwa. Dalam artikel yang ditulis oleh Hashim Kamali menyatakan bahwa urutan lima keniscayaan meliputi agama, jiwa, harta, akal dan keturunan adalah kurang tepat. Pelestarian terhadap jiwa seharusnya diurutkan pada nomor pertama dan paling utama. Sebab, ketika jiwa (nyawa) itu terjaga, maka keberadaan yang lainnya juga akan terjaga. Karena jiwa yang selanjutnya nanti berperan untuk membawa kesadaran akal pada nilai-nilai spiritual (agama) sehingga harta dan keturunan pun terjaga.⁸⁰

Hal tersebut di atas sejalan dengan pemikiran Maslow bahwa kebutuhan fisiologis seperti makan adalah kebutuhan yang harus diprioritaskan paling utama. Kecenderungan manusia yang mengalami kelaparan, akan mengabaikan hal lain-lain di luar darinya. Sebab, konsentrasi bekerja maupun belajar akan terganggu ketika seseorang dalam kondisi lapar. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan jiwa menjadi prioritas yang utama baru kemudian disusul dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Dalam usul

⁷⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 88.

⁸⁰ <http://kajianislam.wordpress.com>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2020, pukul 09.00.

fiqih, hal ini selaras dengan kaidah “kemadharatan dapat menghalalkan sesuatu yang sebelumnya dilarang”.⁸¹ Di sini dapat disimpulkan bahwa keselamatan jiwa didahulukan baru kemudian bisa masuk dalam ranah agama. Namun al-Ghozali berpikiran lain, bahwa agama memang harus diprioritaskan yang paling pertama karena pusat dari *maqasid syariah* adalah memelihara tujuan-tujuan syara’ yakni agama, karena agama sangat memperhatikan manusia baik dari segi bathiniyah maupun lahiriyah. Maka, jika agama seseorang terjaga, niscaya akan mengantarkannya pada kebaikan yang hakiki, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Maslow, apabila kebutuhan dasar manusia belum terpenuhi maka seseorang cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang lain. Sebaliknya, mereka yang terpenuhi kebutuhan dasarnya akan cenderung memiliki keinginan menuju kebutuhan-kebutuhan yang selanjutnya sehingga sampai pada puncaknya yang tertinggi yaitu aktualisasi diri. Dalam hal ini, tidak berarti Maslow memandang manusia hanya fokus pada kebutuhan ekonomi saja. Hierarki kebutuhan Maslow justru menunjukkan bahwa sesuai kodratnya, pertumbuhan manusia tidak bisa terfokus hanya satu arah saja, tetapi juga membutuhkan relasi yang baik dengan sesama seperti untuk memenuhi kebutuhan cinta dan penghargaan diri.⁸²

Pada puncaknya, yang dicirikan al-Ghazali terhadap pencapaian aktualisasi diri manusia adalah mereka akan cenderung lebih taat pada

⁸¹ Tajuddin Assubki, *Al-Isybah wa Annadhoir*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), h. 59.

⁸² Setiawan, Hendro, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), h. 218.

Tuhannya dan senantiasa berbuat baik kepada sesama. Sebab, yang menjadi tolak ukur dalam pencapaian *maslahah* (kebaikan) yang digagas oleh al-Ghazali adalah harus sejalan dengan tujuan syara' sekalipun bertentangan dengan tujuan manusia. Karena tujuan manusia seringkali didasarkan pada kehendak hawa nafsu.⁸³

Sedangkan menurut Maslow, ciri manusia yang berhasil mengaktualisasikan dirinya adalah mereka bersifat universal, mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dalam berhubungan dengan sesama, tetapi tidak bermuatan agama meskipun dalam psikologi humanistiknya Maslow mengenalkan nilai-nilai spiritual. Untuk mencapai aktualisasi diri ini al-Ghazali memberi jalan melalui *riyadhah an nafs* (pengendalian diri), *tafakkur* (penyucian jiwa), *tahaqquq* (kristalisasi), *takhalluq* (peneladanan terhadap sifat Allah), bahkan *uzlah* (pengasingan diri). Sedangkan Maslow mengidentifikasi aktualisasi dapat tercapai apabila sudah ada pemuasan terhadap kebutuhan pokok.

B. Kebutuhan akan Rasa Aman (*Safety Needs*) dalam Perspektif Tasawuf

Menurut Maslow, apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan-kebutuhan baru, yang kurang-lebih dapat kita kategorisasikan dalam kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan; kebutuhan akan struktur,

⁸³ Muhammad Harfin Zuhdi, *Formulasi Teori Maslahah dalam Paradigma Pemikiran Hukum Islam Kontemporer*, Jurnal *Istinbath*, Vol. 12, No. 1, Desember 2013.

ketertiban, hukum, batas-batas, kekuatan pada diri pelindung, dan sebagainya). Semua yang telah dibicarakan tentang kebutuhan fisiologis juga berlaku bagi kebutuhan-kebutuhan itu, sungguhpun pada taraf yang lebih kecil.⁸⁴

Organisme juga dapat didominasi seluruhnya oleh kebutuhan ini. Kebutuhan ini hampir-hampir merupakan pengatur perilaku yang eksklusif, yang menyerap semua kapasitas organisme bagi usaha memuaskan kebutuhan itu, dan layaklah apabila organisme itu kita gambarkan sebagai suatu mekanisme pencari keselamatan. Hampir semua hal kelihatannya kurang penting daripada keselamatan dan perlindungan (bahkan kadang-kadang juga kebutuhan-kebutuhan fisiologis, yang karena telah dipenuhi sekarang dianggap kurang berarti). Seseorang yang mengalami keadaan demikian cukup ekstrem, dapat digolongkan mereka yang hidup hampir-hampir demi keselamatan semata-mata.

Segi-segi lainnya yang lebih luas dari usaha untuk mencari keselamatan dan kemantapan di dunia terlihat pada keinginan yang sangat umum untuk lebih menyukai hal-hal yang dikenal daripada yang tidak dikenal, atau yang diketahui daripada yang tidak diketahui. Kecenderungan untuk mempunyai suatu agama atau falsafah dunia yang menyusun alam semesta dan manusia didalamnya dalam sesuatu keseluruhan dengan pertalian yang logis, menyenangkan dan berarti, sebagian juga bermotivasi pada pencarian keselamatan.

⁸⁴ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Terjemahan: Nurul Iman, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1984), h. 43.

Kebutuhan keamanan ini juga merupakan kebutuhan mempertahankan hidup seperti kebutuhan fisiologis, akan tetapi kebutuhan fisiologis itu adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedangkan kebutuhan keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang. Setiap orang menginginkan hidup tanpa ancaman dari apapun. Mulai dari bayi hingga masa tua, manusia butuh kepada rasa aman. Kebutuhan keamanan dikatakan sebagai pertahanan jangka panjang karena seseorang yang terancam kehidupannya maka akan mengalami ketidaknyamanan menjalani hidup sehingga tidak leluasa dalam melakukan aktivitas.

Humanistik Maslow memandang manusia sebagai pemilik otoritas atas dirinya sendiri. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif yang dapat menentukan hampir segala tingkah lakunya. Seluruh aktivitas ini diarahkan untuk menumbuhkan serta mengembangkan harkat dan martabat manusia. Harkat dan martabat manusia merupakan refleksi dari aspek *nafsiah* manusia. Aspek *nafsiah* dengan dimensi *al-nafsu*, *al-'aql* dan *al-qalb*, menjadikan manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Dengan *al-'aql* manusia bisa berpikir, menyadari dirinya dan bebas menentukan pilihan; dengan *al-qalb* manusia memiliki perasaan; dan dengan *al-nafsu* manusia memiliki keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu tingkah laku. Jelasnya, bahwa martabat manusia adalah refleksi dari sifat-sifat yang melekat pada dimensi-dimensi psikis dalam aspek *nafsiah*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa humanistik Maslow ini

dalam pandangan aspek-aspek manusia menurut Al-Qur'an adalah berada dalam wilayah aspek *nafsiah*.

Pada diri setiap manusia, terdapat tiga kelompok sifat kebutuhan yaitu: kebutuhan yang bersifat *jismiah* (fisik-biologis, primer), kebutuhan yang bersifat *nafsiah* (psikologis atau sosiologis, sekunder), dan kebutuhan yang bersifat *ruhaniah* (spiritual, meta-kebutuhan). Kebutuhan *nafsiah* adalah sejumlah kebutuhan diri manusia yang bersifat psikis atau psikologis. Kebutuhan-kebutuhan ini muncul dari berbagai dimensi dalam aspek *nafsiah*. Dimensi-dimensi psikis manusia dari aspek ini meliputi: dimensi *al-nafsu*, dimensi *al-'aql*, dan dimensi *al-qalb*. Itulah sebabnya, kebutuhan-kebutuhan ini dinamakan dengan kebutuhan-kebutuhan *nafsiah*. Didalam kebutuhan *nafsiah* ini meliputi kebutuhan-kebutuhan seperti: kebutuhan rasa aman, tenteram, dan seksual dari dimensi *al-nafsu*; kebutuhan penghargaan diri dari dimensi *al-'aql*; dan kebutuhan cinta dan kasih sayang dari dimensi *al-qalb*.⁸⁵

Kebutuhan utama yang muncul dari dimensi *al-nafsu* adalah rasa aman dan seksual. Kebutuhan pada dimensi-dimensi ini merupakan sisi dalam dari kebutuhan-kebutuhan biologis dari aspek *jismiah* manusia. Jika kebutuhan-kebutuhan fisik-biologis dari aspek *jismiah* sebagai sisi luar kebutuhan fisik-biologis, maka kebutuhan-kebutuhan yang muncul dari dimensi *al-nafsu* adalah kebutuhan-kebutuhan fisik-biologis dari sisi dalam. Kebutuhan pokoknya adalah kebutuhan rasa aman dan seksual. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan akibat dari dimensi *al-nafsu* dan merupakan

⁸⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Celebon Timur: Pustaka Pelajar, 2007), h. 243.

kebutuhan asas kehidupan manusia dari segi psikis. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini, maka kehidupan dapat dipertahankan, baik secara individual maupun spesies (jenis makhluk), bahkan secara fisik-biologis dan psikis spiritual. Berkembang secara individual maksudnya berkembang dirinya sendiri baik fisik-biologis maupun psikis spiritualnya. Berkembang secara jenis (spesies) maksudnya, manusia dapat mengembangkan keturunannya.

C. Kebutuhan akan Kepemilikan dan Cinta (*The Belongingness And Love Needs*) dalam Perspektif Tasawuf

Menurut Maslow, setelah kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi, manusia akan cenderung mencari cinta orang lain supaya bisa dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Jadi, kebutuhan akan cinta tidak sama dengan kebutuhan akan seks. Sebaliknya Maslow menegaskan, kebutuhan akan seks justru dikategorikan sebagai kebutuhan fisik. Kebutuhan akan cinta ini menguatkan bahwa dalam hidup, manusia tidak bisa terlepas dari sesama.⁸⁶

Maslow meletakkan kebutuhan ini pada tingkatan ketiga dimana manusia dirasa akan perlunya terhadap dicintai dan disayangi. Dalam kehidupan, manusia akan bersosialisasi dengan masyarakat luas. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan karena itu seperti ditolak oleh lingkungan. Ketika berada dalam kehidupan bersosial, maka manusia

⁸⁶ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality (Motivasi dan Kepribadian)*, Terjemahan Achmad Fawaid dan Maufur, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), h. 76.

menginginkan dirinya dicintai dan dikasihi oleh orang lain. Ini menunjukkan bahwa manusia menginginkan dirinya dianggap dalam hubungan sosial.

Dalam Islam kebutuhan kepada rasa cinta dan kasih sayang sebagai akibat adanya sifat supra rasional, perasaan dan emosional yang bersumber dari dimensi *al-qalb*. Dengan sifat perasaan ini, manusia selalu ingin merasakan perasaan yang menyenangkan. Perasaan menyenangkan itu terwujud dengan adanya cinta dan kasih sayang, baik ia sebagai yang mencintai atau yang dicintai. Rasa cinta dan kasih sayang ini mencakup yang bersifat fisik maupun psikis. Rasa cinta yang berbentuk psikis diistilahkan Al-Qur'an dengan *mawaddah*, sedangkan rasa cinta secara fisik diistilahkan Al-Qur'an dengan *rahmatan*.⁸⁷ Hal ini dapat dipahami dari ayat berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ .

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. ar-Ruum : 21).

Manusia mengetahui perasaan mereka terhadap lawan jenis, dan hubungan di antara dua jenis itu membuat saraf dan perasaan mereka bergerak. Perasaan-perasaan yang berbeda-beda bentuk dan arah. Antara laki-laki dan wanita itu menggerakkan langkah-langkahnya serta mendorong

⁸⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami ...*, h. 244.

aktivitasnya. Namun, sedikit sekali mereka mengingat tangan kekuasaan Allah yang telah menciptakan bagi mereka dari diri mereka pasangan mereka itu dan menganugerahkan perasaan-perasaan dan rasa cinta itu dalam jiwa mereka. Juga menjadikan dalam hubungan itu rasa tenang bagi jiwa dan sarafnya, rasa tenang bagi tubuh dan hatinya, memberikan kedamaian bagi kehidupan dan penghidupannya, penghibur bagi ruh dan *dhamirnya* serta membuat tenang laki-laki dan wanita. Redaksi Al-Qur'an yang lembut dan akrab ini menggambarkan hubungan tersebut dengan penggambaran yang penuh sugesti. Seakan-akan ia mengambil gambaran tersebut dari kedalaman hati dan perasaan.⁸⁸

Istilah *mawaddatan* berarti *mahabbah* yaitu cinta yang bersifat psikis (rohani), sedangkan *rahmatan* berarti *al-raqah* yaitu cinta dalam bentuk fisik, seperti kecantikan, keindahan, dan lain-lain. *Mahabbah* menurut arti bahasa adalah saling cinta-mencintai. Dalam kajian tasawuf, *mahabbah* berarti mencintai Allah SWT dan mengandung arti patuh kepada-Nya dan membenci sikap yang melawan kepada-Nya, mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali Allah SWT serta menyerahkan seluruh diri kepada-Nya. Al Junaidi Al Baghdadi menyebutkan, *mahabbah* itu sebagai suatu kecenderungan hati, artinya hati seseorang cenderung kepada Allah SWT dan kepada segala sesuatu yang datang daripada-Nya tanpa usaha.⁸⁹

⁸⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 8*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 138.

⁸⁹ Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: Usu Press, 2004), h. 225.

Cinta itu tak ubahnya bagaikan sebuah pohon yang baik, akarnya menghujam dengan kokohnya ke dalam bumi dan cabangnya menjulang tinggi ke langit, sedangkan buahnya terasa di dalam kalbu dan anggota tubuh lainnya, karena ada buah, berarti ada pohonnya, dan ada asap berarti ada apinya. Salah satu pertanda cinta seorang hamba kepada Allah SWT yaitu hamba yang bersangkutan tidak memprioritaskan sesuatu pun di antara hal-hal yang dicintainya lebih dari kecintaannya kepada Allah Swt dan dia akan lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih daripada selain keduanya. Dengan demikian, termasuk pertanda cinta seorang hamba kepada Allah ialah hendaknya dia tidak memprioritaskan sesuatu pun terhadap Allah, baik anaknya, orang tuanya, orang lain, maupun hobi yang disukainya.⁹⁰

Barang siapa lebih memprioritaskan sesuatu terhadap Allah di antara hal-hal yang disukainya, berarti kalbunya sakit. Apabila seorang hamba lebih memprioritaskan apa yang disukai oleh Allah atas apa yang menjadi kesukaan dirinya, berarti dia harus berjuang untuk melawan keinginan yang disukainya, berpaling dari kemalasan, dan melestarikan amal ketaatan seraya mendekati diri kepada Allah dengan memperbanyak amal-amal sunnah, sehingga terlihatlah pengaruh ketaatannya.

⁹⁰Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), h. 5270.

D. Kebutuhan untuk Dihargai (*The Esteem Needs*) dalam Perspektif Tasawuf

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan, yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan. Kebutuhan akan penghargaan diri umumnya diabaikan oleh Sigmund Freud, namun sangat ditonjolkan oleh Alfred Adler. Seseorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta lebih mampu, maka juga lebih produktif. Sebaliknya jika harga dirinya kurang maka ia akan diliputi rasa rendah diri, yang paling stabil karenanya juga yang paling sehat, tumbuh dari penghargaan yang wajar dari orang-orang lain, bukan karena nama harum, kemasyhuran serta sanjungan kosong.⁹¹

Dalam hubungannya dengan perbuatan dan tingkah laku manusia yang berputar-putar pada upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dorongan untuk memenuhi rangkaian kebutuhan itu merupakan salah satu tampilan motivasi. Sejalan dengan rangkaian kebutuhan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan tiga jenis motivasi yaitu motivasi *jismiah*, motivasi *nafsiah* dan motivasi *ruhaniyah*. Motivasi *jismiah* adalah motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik-biologis, berupa

⁹¹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik ...*, h. 76.

makan, minum, oksigen, pakaian, dan lain-lain. Motivasi *nafsiah* adalah motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan psikologis, seperti: rasa aman, seksual, penghargaan diri, rasa ingin tahu, rasa memiliki, rasa cinta, dan lain-lain. Motivasi *ruhaniah* adalah motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual, seperti: aktualisasi diri, agama, dan lain-lain.⁹²

Maslow menjelaskan bahwa setiap jenjang kebutuhan daripada teori hirarkinya merupakan syarat untuk melangkah ke jenjang berikutnya. Manusia tidak akan memperdulikan orang lain dan apapun sebelum kebutuhannya terpenuhi. Al-Qur'an menjelaskan:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا أَسِيرًا

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan”.(QS. al-Insan : 8).

Ayat ini menggambarkan perasaan yang baik, lembut, dan bagus yang tercermin dalam tindakan memberi makan orang-orang miskin, padahal dia sendiri membutuhkannya. Terhadap hati semacam ini tidak pantas dikatakan bahwa ia suka memberi makan kepada orang-orang lemah yang membutuhkannya dengan makanan yang tidak ia perlukan. Sebenarnya ia sendiri memerlukan makanan itu, akan tetapi ia lebih mementingkan orang-orang yang lebih membutuhkannya. Lalu mereka mengatakan isi hati mereka sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

⁹² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami ...*, h. 251.

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا .

“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”. (QS. al-Insan : 9).

Inilah kasih sayang yang melimpah dari hati yang lembut dan penyayang, yang selalu menghadap kepada Allah untuk mendapatkan ridha-Nya, dan tidak mencari balasan dari makhluk dan tidak pula mengharapkan ucapan terima kasih dari orang lain, tidak bermaksud mencari popularitas dan menyombongi atau mengungguli orang-orang yang berkeperluan itu. Mereka lakukan semua itu karena hendak menjaga diri dari bencana hari kiamat yang menjadikan orang bermacam muka penuh kesulitan, yang ia takuti mengenai dirinya, yang ia jaga dan lindungi dirinya dengan melakukan pemeliharaan dan penjagaan semacam ini.⁹³

Kembali kepada hirarki kebutuhan Maslow, telah diutarakan bahwa pada tingkat paling bawah adalah kebutuhan biologis dan tingkat paling atas adalah aktualisasi diri, diantara keduanya adalah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan *self esteem* atau kebutuhan harga diri. Tingkatan kebutuhan ini digambarkan dalam bentuk piramid dan perlu diingat bahwa tiap tingkatan merupakan prasyarat bagi tingkatan yang berikutnya. Seseorang tidak akan mencapai aktualisasi diri tanpa terpenuhi haus dan laparnya, pengakuan sosialnya, dan pengakuan terhadap harga dirinya.

⁹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 12*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 123.

Berkenaan dengan masalah hirarki kebutuhan Maslow, mari kita lihat salah satu hadits yang menjawab tentang permasalahan ini:

لله صلى الله رسول قال: قال وسلم عليه الله صلى الله رسول خادم مالك بن انس عن
لنفسه يحب ما لاخيه يحب حتى احدكم لا يؤمن وسلم عليه

“Dari Anas ibnu Malik, meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: “Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁹⁴

Hadits ini adalah sebuah kaidah dari kaidah-kaidah Islam yang diwasiatkan, sesuai dengan firman Allah Swt, sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا...⁹⁵

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai”. (QS. Ali ‘Imran : 103).

Ukhuwah ini bersumber dari takwa dan Islam, yang merupakan pilar pertama itu. Asasnya adalah berpegang teguh kepada tali Allah. Bukan semata-mata berkumpul atas ide yang lain atau untuk tujuan yang lain, dan tidak pula dengan perantaraan tali dari tali-tali jahiliah yang banyak jumlahnya.⁹⁵ Tidak diragukan lagi bahwa jiwa yang mulia akan berbuat baik kepada orang lain dan tidak menyakiti orang lain. Jika hal itu telah dilakukan, niscaya persahabatan akan dapat diraih, hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat akan dapat disusun dan hal-hal yang berhubungan dengan sesama manusia akan dapat berjalan dengan lancar.

⁹⁴ Az-Zabidi, *Mukhtasar Shahih Bukhari*, Terjemahan Azzam Kuwais dan Ibnu Abdil Bar, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 72.

⁹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur’an Jilid 2*, Terjemahan As’ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 122.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang mukmin itu bersaudara. Pada kalimat *احدكم لا يؤمن* “tidak beriman seseorang diantara kamu semua”, maksud iman disini adalah iman yang sempurna. Maknanya, tidak sempurna iman seseorang jika dia tidak mencintai saudaranya yang beriman. Implikasi dari persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Hendaklah perselisihan atau perang merupakan anomali yang mesti dikembalikan kepada landasan tersebut begitu suatu kasus terjadi.⁹⁶ Yang dimaksud “seperti mencintai dirinya sendiri” adalah kebaikan dan kemanfaatan karena seseorang tidak akan menyukai apapun untuk dirinya melainkan kebaikan. Begitu juga dia tidak menyukai jika saudaranya tertimpa kejelekan yang tidak disukai dirinya sendiri.

Hadits di atas juga menjelaskan bahwa Islam menganjurkan *iitsaar* (mendahulukan orang lain). Perkara yang dicintai itu harus perkara yang boleh diberikan kepada orang lain karena ada perkara yang tidak boleh diberikan kepada orang lain padahal bagi dirinya boleh, seperti seseorang menyetubuhi isterinya sendiri atau budak wanitanya sendiri. Dengan demikian hal itu tidak termasuk ke dalam makna ini. *Iitsaar* adalah suatu perkara (perbuatan) yang agung. Allah Swt telah memuji orang-orang yang melakukan *iitsaar* dalam kitab-Nya yang mulia.⁹⁷

⁹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 10*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 416.

⁹⁷ Sofyan Suparman, *Al-Majalisuss Saniyyah Syarah Hadits Arba'in Nabawi*, (Bandung: Trigenda Karya), h. 159.

Mengutamakan orang lain dalam sesuatu, padahal sebenarnya berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan merupakan sifat yang tertinggi dan puncak. Orang-orang Anshar telah mencapai puncak itu dimana manusia tidak pernah mengenal yang semisal dengan mereka. Demikian gambaran mereka dalam setiap saat dan setiap kondisi dengan gambaran yang luar biasa dalam ukuran manusia baik zaman dahulu maupun zaman sekarang. Dalam ayat tersebut, kekikiran yang dimaksud adalah kekikiran jiwa yang menjadi penghalang dari segala kebaikan. Karena, kebaikan itu adalah pengeluaran dan pengorbanan dalam salah satu bentuk dari macam-macamnya.

Ia adalah pengorbanan dalam bentuk harta, pengorbanan dalam bentuk kasih sayang, pengorbanan dalam usaha, dan pengorbanan hidup ketika diperlukan. Bagaimana mungkin orang kikir yang setiap kali ingin menerima dan mengambil serta tidak pernah ingin memberi sekalipun dan sedikit pun, dapat mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri. Karenanya, mereka yang dipelihara dari kekikiran dirinya, berarti dia telah menghindarkan dirinya dari penghalang dan rintangan yang menghalanginya dari kebaikan. Maka setelah itu ia akan bertolak bebas untuk berkorban, memberi dan berderma. Inilah kemenangan dalam maknanya yang hakiki.

E. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*) dalam Perspektif Tasawuf

Menurut Maslow, kebutuhan aktualisasi diri inilah yang menjadi puncak tertinggi pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan di atas

terpenuhi. Pencapaian aktualisasi diri ini berdampak pada kondisi psikologi yang meninggi pula seperti perubahan persepsi, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang. Maslow menyatakan: “Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya.” Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai “hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.” Maslow menemukan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai.⁹⁸

Maslow menyebutkan kebutuhan ini adalah kebutuhan *meta* yaitu kebutuhan tertinggi bagi manusia. Menurut Maslow, tujuan mencapai aktualisasi diri itu alami yang dibawa dari lahir. Manusia memiliki potensi dan dasar yang positif. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi sesuatu yang dia bisa mencapai itu. Dalam teori kebutuhan Maslow ini, walaupun seseorang mampu memenuhi setiap jenjang kebutuhan, tanpa terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, maka orang itu tidak akan mencapai taraf kebahagiaan. Pada tingkatan kebutuhan ini, manusia akan menjadi orang yang mampu memakai sepenuhnya atau maksimal seluruh potensi yang ada

⁹⁸ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik ...*, h. 77.

pada dirinya. Tingkatan ini menjadikan manusia memahami diri dan juga menerima orang lain.

Menurut Maslow orang yang teraktualisasi sudah dapat menerima diri mereka sendiri juga orang lain, ia cenderung berperilaku spontan, kreatif, dapat mengarahkan diri mereka sendiri atau *self directed*, baik dalam memecahkan masalah maupun dalam menjalin hubungan interpersonal, tidak otoriter, menghargai pengalaman, memiliki emosi yang kaya, cenderung untuk mencintai alam dan lain-lain. Pada tahap ini, individu dikatakan mengalami sebuah *peak experiences* yaitu perasaan mistis dan spiritual yang membuat individu merasakan kesatuan dengan sesuatu di luar diri. Menurut Maslow sesungguhnya tahap ini tidak akan pernah tercapai, karena manusia terus-menerus bergerak menuju aktualisasi diri.

Manusia dalam dirinya terdapat tiga kelompok sifat kebutuhan yaitu: kebutuhan yang bersifat *jismiah* (fisik-biologis, primer), kebutuhan yang bersifat *nafsiyah* (psikologis atau sosiologis, sekunder), dan kebutuhan yang bersifat *ruhaniah* (spiritual, meta-kebutuhan). Kebutuhan *ruhaniah* merupakan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual. Kebutuhan-kebutuhan ini muncul dari dua dimensi yang ada pada aspek *ruhaniah* psikis manusia. Sejalan dengan dimensi yang ada pada aspek *ruhaniah* ini yaitu dimensi *al-ruh* dan dimensi *al-fitrah*, maka ada dua jenis kebutuhan aspek *ruhaniah* ini, yaitu kebutuhan perwujudan diri (aktualisasi diri) dari dimensi *al-ruh* dan kebutuhan agama (ibadah) dari dimensi *al-fitrah*.

Rasulullah Saw pernah bersabda yaitu:

رَبِّهِ عَرَفَ فَقَدْ عَرَفَ مَنْ

“Barang siapa mengenal dirinya, maka sungguh akan tahu Tuhannya”.⁹⁹

Apabila seseorang telah mengenal kelemahan dirinya niscaya akan mengenal kuasa Allah, tidak berpegang di atas dirinya dan akalinya, tetapi bertawakkal kepada Allah Swt. Maka apabila seseorang ada harta pada dirinya, dia memberikan kepada orang lain. Allah akan menunjukkan hambanya ke jalan yang lurus dan tentunya dihilangkan sifat bakhil pada orang tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Maslow mengatakan pada tingkatan aktualisasi diri individu dikatakan mengalami sebuah *peak experiences* yaitu perasaan mistis dan spiritual yang membuat individu merasakan kesatuan dengan sesuatu di luar diri. Ini membuktikan adanya Tuhan, tapi Maslow tidak mengakuinya.

Kebutuhan perwujudan diri (aktualisasi diri) manusia dari dimensi *al-ruh* terwujud dari eksistensi manusia di muka bumi yang merupakan wakil (*khalifah*) Allah. Untuk mewujudkan fungsi itu, manusia telah dibekali oleh Allah dengan sejumlah potensi. Potensi utama, dalam hal ini adalah *al-ruh* yang berasal secara langsung dari Allah. Sebagai potensi ia berusaha untuk menjadi aktual sebagai *khalifah* sejalan dengan tingkat perkembangan jiwa manusia secara keseluruhan. Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa

⁹⁹ Syaikh Zarnuji, *Ta'lim Muta'lim*, Terjemahan Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 68.

dimensi *al-ruh* dari jiwa manusia membutuhkan perwujudan diri sebagai *khalifah*. *Khalifah* merupakan puncak tingkat tertinggi perkembangan manusia di muka bumi. *Khalifah* terkait erat dengan penguasaan untuk mengelola suatu wilayah, wilayah yang dimaksud adalah bumi. Untuk itu, manusia harus menguasai ilmu pengetahuan, sains dan teknologi.

Sedangkan kebutuhan agama (ibadah) manusia dari dimensi *al-fitrah* diartikan sebagai kebutuhan beribadah sebagai salah satu tugas manusia.¹⁰⁰ Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan bertugas untuk beribadah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidak Ku-ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.(QS. adz-Dzaariyat : 56).

Tugas tertentu yang mengikat jin dan manusia dengan hukum alam nyata ialah beribadah kepada Allah atau penghambaan kepada Allah yang memastikan bahwa di sana ada abdi dan Rabb, ada hamba yang beribadah dan Rabb yang disembah. Seluruh kehidupan hamba akan stabil jika berlandaskan atas pernyataan ini.¹⁰¹ Tugas beribadah ini berhubungan erat dengan tugas sebagai *khalifah*. Ibadah sebagai implementasi hubungan vertikal, sedangkan *khalifah* sebagai implementasi hubungan ke bawah dengan alam. Ibadah merupakan implementasi ketundukan dan kepatuhan kepada atasan, sementara *khalifah* merupakan implementasi kekuasaan yang bertanggung

¹⁰⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami ...*, h. 246.

¹⁰¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 11*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 49.

jawab dan pengelolaan yang ramah lingkungan. Disini hubungan antara ibadah dengan *khalifah* dapat dijelaskan sebagai hubungan timbal balik dan hubungan keharusan. Timbal balik berarti bahwa dimensi *al-ruh* membutuhkan *al-fitrah*, dan demikian juga sebaliknya bahwa dimensi *al-fitrah* membutuhkan *al-ruh*. Fitrah beragama itu ada disebabkan karena adanya dimensi *al-ruh* di dalam jiwa manusia. Sedangkan hubungan keharusan berarti bahwa *al-fitrah* mengharuskan manusia beragama, sementara *al-ruh* mengharuskan manusia menjadi *khalifah*.

Kemudian, dapat pula dijelaskan bahwa *khalifah* itu sebenarnya termasuk dalam rangka tugas manusia dalam beribadah. Sementara ibadah yang sempurna adalah dilengkapi dengan tugas *khalifah*. Manusia yang melaksanakan ibadah secara sempurna akan menimbulkan konsekuensi pelaksanaan tugas *khalifah*. *Khalifah* merupakan bagian dari tugas ibadah, karena tugas *khalifah* itu merupakan pengabdian dan ketundukan kepada Allah Swt. Hanya terdapat perbedaan bahwa ibadah merupakan hubungan langsung dengan Allah, sementara *khalifah* adalah hubungan tidak langsung dengan Allah yaitu ibadah melalui alam.

Baharudin menjelaskan bahwa makna ibadah adalah mengembangkan sifat-sifat Allah yang dititipkan kepada manusia yang tergambar dalam *al-asma al-Husna* (nama-nama Allah yang berjumlah 99). Sifat-sifat itu masih berbentuk potensi sehingga perlu dikembangkan. Proses pengembangan dimaksud adalah berdasarkan perintah Allah, sehingga setiap ibadah pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi-potensi tersebut. Misalnya

Allah memerintahkan shalat, agar potensi *al-qudds* (suci) dapat berkembang. Allah memerintahkan mencari dan mengembangkan ilmu agar potensi *al-'alim* (mengetahui) dapat berkembang, demikian seterusnya dengan ibadah-ibadah lainnya.¹⁰²

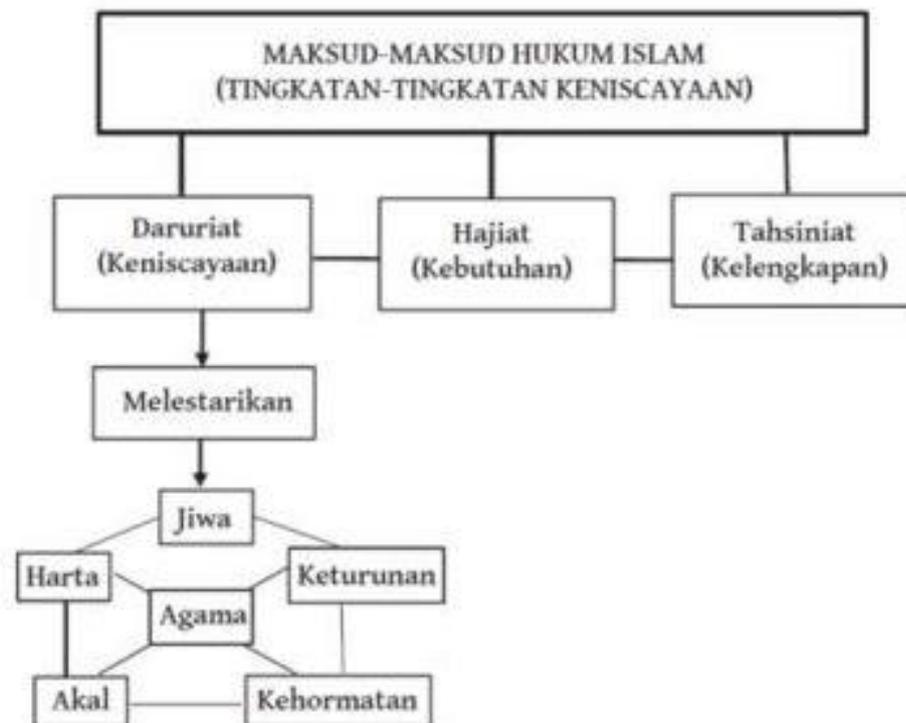
Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan antara hirarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow dan perspektif tasawuf. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini. Berikut ini gambar hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow yaitu:



Gambar 4.1
Hierarki Kebutuhan Menurut Abraham Maslow

¹⁰² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami ...*, h. 247.

Sedangkan di bawah ini merupakan gambar urutan keniscayaan dasar yang dibangun oleh Imam al-Ghazali yaitu *hifdz addin* (pelestarian agama), *hifdz al nafs* (pelestarian jiwa), *hifdz al mal* (pelestarian harta), *hifdz aql* (pelestarian akal), dan *hifdz al nasl* (pelestarian keturunan), yaitu:



Gambar 4.2
Urutan Keniscayaan Dasar Manusia Menurut Imam al-Ghazali

Pandangan penulis tentang persamaan dan perbedaan hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow dengan perspektif Tasawuf, yaitu walaupun kedua pandangan ini memiliki pendekatan yang berbeda tetapi sebenarnya memiliki prinsip yang sama yaitu membawa manusia pada kesadaran akan potensi baik yang dimiliki oleh masing-masing sehingga dapat tumbuh menjadi manusia yang utuh disebut *insan kamil* (manusia

sempurna). Akan tetapi mengenai urutan hierarki kebutuhan dasar dalam perspektif tasawuf yaitu *hifdz addin* (pelestarian agama), *hifdz al nafs* (pelestarian jiwa), *hifdz al mal* (pelestarian harta), *hifdz aql* (pelestarian akal), dan *hifdz al nasl* (pelestarian keturunan). Jadi apabila dikaitkan dengan hierarki kebutuhan Maslow tingkat pertama yakni kebutuhan fisiologis, maka terjadi ketidaksesuaian, karena tasawuf memprioritaskan agama pada urutan pertama dibandingkan pelestarian terhadap jiwa (fisik) menurut Maslow.

Pemikiran Maslow bahwa kebutuhan fisiologis seperti makan adalah kebutuhan yang harus diprioritaskan paling utama. Kecenderungan manusia yang mengalami kelaparan, akan mengabaikan hal lain-lain di luar darinya. Sebab, konsentrasi bekerja maupun belajar akan terganggu ketika seseorang dalam kondisi lapar. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan jiwa menjadi prioritas yang utama baru kemudian disusul dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Di sini dapat disimpulkan bahwa keselamatan jiwa didahulukan baru kemudian bisa masuk dalam ranah agama. Namun dalam tasawuf bahwa agama memang harus diprioritaskan yang paling pertama karena pusat dari *maqasid syariah* adalah memelihara tujuan-tujuan syara' yakni agama, karena agama sangat memperhatikan manusia baik dari segi bathiniyah maupun lahiriyah. Maka, jika agama seseorang terjaga, niscaya akan mengantarkannya pada kebaikan yang hakiki, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada puncaknya, dalam perspektif tasawuf terhadap pencapaian aktualisasi diri manusia adalah mereka akan cenderung lebih taat pada Tuhannya dan senantiasa berbuat baik kepada sesama melalui jalan *riyadhah an nafs* (pengendalian diri), *tafakkur* (penyucian jiwa), *tahaqquq* (kristalisasi), *takhalluq* (peneladanan terhadap sifat Allah), bahkan *uzlah* (pengasingan diri). Sedangkan menurut Maslow, ciri manusia yang berhasil mengaktualisasikan dirinya adalah mereka bersifat universal, mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dalam berhubungan dengan sesama, tetapi tidak bermuatan agama. Maslow mengidentifikasi aktualisasi dapat tercapai apabila sudah ada pemuasan terhadap kebutuhan pokok.

Berikut ini titik temu dan titik tolak antara teori kebutuhan Abraham Maslow dengan teori kebutuhan dalam perspektif tasawuf, yaitu:

Tabel 4.1
Titik Temu dan Titik Tolak Teori Kebutuhan Abraham Maslow dengan Teori Kebutuhan dalam Perspektif Tasawuf

No	Teori Kebutuhan Abraham Maslow	Teori Kebutuhan Abraham Maslow Perspektif Tasawuf
1	Kebutuhan fisik, merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan paling mendominasi kebutuhan manusia. Kebutuhan ini lebih bersifat biologis seperti kebutuhan akan oksigen, makanan, air, dan sebagainya.	Kebutuhan fisik, merupakan kebutuhan jiwa (nyawa) yang harus dijaga, sehingga kebutuhan yang lainnya juga akan terjaga. Karena jiwa yang selanjutnya nanti akan berperan untuk membawa kesadaran akal pada nilai-nilai spiritual (agama) sehingga harta dan keturunan pun terjaga dan dapat membawa manusia pada kesadaran akan potensi baik yang dimiliki oleh masing-masing sehingga dapat tumbuh menjadi manusia yang sempurna (<i>insan kamil</i>).

2	<p>Kebutuhan akan rasa aman, seperti kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan, dan sebagainya. Kebutuhan ini bertujuan untuk mengembangkan hidup manusia supaya menjadi lebih baik.</p>	<p>Kebutuhan akan rasa aman, merupakan akibat dari dimensi <i>al-nafsu</i> dan merupakan kebutuhan asas kehidupan manusia dari segi psikis. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini, maka kehidupan dapat dipertahankan, baik secara individual maksudnya berkembang dirinya sendiri baik fisik-biologis maupun psikis spiritualnya, maupun secara spesies (jenis makhluk), maksudnya manusia dapat mengembangkan keturunan.</p>
3	<p>Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta, merupakan kebutuhan untuk dicintai orang lain agar bisa dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Kebutuhan akan cinta ini menguatkan bahwa dalam hidup, manusia tidak bisa terlepas dari sesamanya.</p>	<p>Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta, merupakan kebutuhan yang bersumber dari dimensi <i>al-qalb</i>. Dengan sifat perasaan ini, manusia selalu ingin merasakan perasaan yang menyenangkan. Perasaan menyenangkan itu terwujud dengan adanya cinta dan kasih sayang, baik ia sebagai yang mencintai atau yang dicintai. Rasa cinta dan kasih sayang ini mencakup yang bersifat fisik maupun psikis. Akan tetapi rasa cinta yang tertinggi adalah rasa cinta kepada Allah SWT yaitu tidak memprioritaskan sesuatu pun di antara hal-hal yang dicintainya lebih dari kecintaannya kepada Allah Swt dan dia akan lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih daripada selain keduanya.</p>
4	<p>Kebutuhan untuk dihargai, merupakan kebutuhan yang sudah menjadi naluri manusia untuk bisa dihargai oleh sesama bahkan oleh masyarakat. Kebutuhan ini akan memiliki dampak secara psikologis berupa rasa percaya diri, bernilai, kuat dan sebagainya.</p>	<p>Kebutuhan untuk dihargai, dalam Islam seperti mengutamakan orang lain dalam sesuatu hal, padahal sebenarnya berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan juga, hal ini merupakan sifat yang tertinggi dan puncak dari iman yang sempurna. Maknanya, tidak sempurna iman seseorang jika dia tidak mencintai saudaranya yang</p>

		beriman. Implikasi dari persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim.
5	Kebutuhan aktualisasi diri, merupakan puncak tertinggi pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan di atas terpenuhi. Pencapaian aktualisasi diri ini berdampak pada kondisi psikologi yang meninggi pula seperti perubahan persepsi, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang.	Kebutuhan aktualisasi diri, merupakan jenis kebutuhan aspek <i>ruhaniyah</i> yaitu kebutuhan perwujudan diri (aktualisasi diri) dari dimensi <i>al-ruh</i> , dan kebutuhan agama (ibadah) dari dimensi <i>al-fitrah</i> . Kebutuhan ini terwujud dari eksistensi manusia di muka bumi yang merupakan wakil (<i>khalifah</i>) Allah, yang merupakan pengabdian dan ketundukan kepada Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa teori kebutuhan Abraham Maslow menekankan perhatian pada kebutuhan manusia. Maslow membaginya dalam lima hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi manusia, yaitu kebutuhan fisik, rasa aman, kepemilikan dan rasa cinta, perasaan dihargai, dan aktualisasi diri. Maslow memandang manusia sebagai satu kesatuan secara utuh meliputi jiwa dan raga. Puncak yang diharapkan dari teori Maslow yaitu lebih menekankan pada aktualisasi diri yang berdasarkan pada tingkat kepuasan tertinggi manusia.

Teori kebutuhan Abraham Maslow dalam perspektif tasawuf yaitu bahwa kajian tentang tasawuf dan kebutuhan manusia bisa dikatakan sebagai sebuah keilmuan yang bersifat integrasi dan interkoneksi. Kedua disiplin keilmuan tersebut saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Pasalnya, kedua kajian tersebut titik fokusnya sama-sama jatuh pada satu objek pembahasan yang kompleks sekaligus menjadi tolok ukur suatu *masalah* atau kesejahteraan manusia. Tasawuf membaca teori kebutuhan manusia sekaligus ingin membawa manusia pada nilai-nilai luhur yang berdasarkan *ilahiyyah* bukan hawa nafsu semata. Tasawuf membaca manusia sebagai makhluk yang memiliki bakat dan potensi luhur yang baik. Manusia adalah

insan kamil yang memiliki beberapa struktur dimensi. Puncak yang diharapkan dari tasawuf mengenai kebutuhan manusia adalah kesejahteraan umum yang berlandaskan tujuan-tujuan syara' untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran-saran, sebagai berikut:

1. Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah agar lebih memperkaya buku-buku referensi pengetahuan tentang teori kebutuhan Abraham Maslow menurut perspektif tasawuf.
2. Kepada Dosen mata kuliah ilmu tasawuf sebagai pemberi ilmu kepada mahasiswa, agar lebih memperdalam tentang teori kebutuhan Abraham Maslow menurut perspektif tasawuf dengan mengacu kepada Al-Qur'an, hadits serta pendapat para ulama.
3. Penulis menyarankan bagi mahasiswa yang lain agar bisa melanjutkan penelitian ini, guna untuk menyempurnakan jawaban atau hasil dari Skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Antara Al-Ghozali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan Media Utama, 2002.
- Achlami HS, *Internalisasi Kajian Tasawuf di IAIN Raden Intan Lampung*, Bandar Lampung: LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat), 2016.
- Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial*, Bandar Lampung: Harakindo Press, 2016.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, *Psikologi Kenabian*, Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010.
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2014.
- A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Assubki, Tajuddin, *Al-Isybah wa Annadhoir*, Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Az-Zabidi, *Mukhtasar Shahih Bukhari*, Terjemahan Azzam Kuwais dan Ibnu Abdil Bar, Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, Serang: IAIN Press, 2015.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Celebon Timur: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo, 2003.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo, 2015.
- Goble, Frank G., *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terjemahan: Supratinya, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Leahy, Louis, *Manusia Sebuah Materi: Sintesis Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mahmud, Abdul Halim, *Tasawuf di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Maimun, Ach., *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- Maslow, Abraham H., *Motivation and Personality (Motivasi dan Kepribadian)*, Terjemahan: Achmad Fawaid dan Maufur, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- Maslow, Abraham H., *Motivasi dan Kepribadian*, Terjemahan: Nurul Iman, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1984.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- M. Solihin, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nasution, Bangun, dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nur, Djama'an, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, Medan: Usu Press, 2004.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 2*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001.

- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 8*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 10*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 11*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 12*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Setiawan, Hendro, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Shihab, Alwi, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Iman, 2009.
- Siregar, H.A. Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suparman, Sofyan, *Al-Majalisuss Saniyyah Syarah Hadits Arba'in Nabawi*, Bandung: Trigenda Karya, 2011.
- Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012.
- Usman, Ali, et.al, *Hadits Qudsi; Firman Allah yang Tidak Tercantum dalam Al-Qur'an: Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Zarnuji, Syaikh, *Ta'lim Muta'lim*, Terjemahan Abdul Kadir Aljufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Zuhdi, Muhammad Harfin, *Formulasi Teori Masalah dalam Paradigma Pemikiran Hukum Islam Kontemporer*, Jurnal Istinbath, Vol. 12, No. 1, Desember 2013.

<http://kajianislam.wordpress.com>

L

A

M

P

I

R

A

N



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa: Suci Nurpita Pembimbing: Drs. Salim Bella Pili, M. Ag
 NIM: 1611350002 Judul Skripsi: Teori kebutuhan Abraham
 Jurusan: Ushuluddin manrow menurut perspektif
 Program Studi: Ilmu Tasawuf tasawuf.

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
	Rabu / 15-07-20	Penyerahan sk Pembimbing	Perbaikkan judul & latar belakang	
	24 / 7 20	BAB I & BAB II	Penyusunan sistematika	
3	Senin / 24-8-20	BAB III & IV	Pertambahan sub babasan	
	Selasa / 25-8-20	Penyerahan draft lengkap BAB I - V dan persetujuan.	* Pafarkan. * siapkan munggal	 see 25/8-20 WS

Bengkulu, ...25...08...20

Mengetahui,
 Dekan
 Fakultas Ushuluddin

Dr. Ismail, M. Ag
 NIP. 19720611 200501 1 002

Pembimbing I/ II

Drs. Salim B. Pili, M. Ag
 NIP.....



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Susi Nurpita Pembimbing : Dr. Nelly Marhasati, M.Si
 NIM : 1611350002 Judul Skripsi : TADRI, Kebahagiaan Abraham
 Jurusan : Ilmu Tasawuf Ushuluddin Dura'aw Menurut Perspektif
 Program Studi : Ilmu Tasawuf Ilmu Tasawuf

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1	Senin / 27-7-20	Bimbingan pertama di struktur pengantar bagian I skripsi.	lihat skripsi terdahulu yg menggunakan kegr studi pustaka	Dr.
2	Senin / 24-8-20	ADAB TADRI DAN I	perbaiki isi catatan diri Pembimbing	Dr.
3	Selasa / 25-8-20	ACC paragraf 2. lanjut yda.		Dr.

Bengkulu,

Mengetahui,
 A.n Dekan
 Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Ismail, M. Ag
 NIP. 19720611 200501 1 002

Pembimbing I/ II

Dr.

NIP.....

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi berjudul "Teori Kebutuhan Manusia Abraham Maslow menurut perspektif Tasawuf," yang disusun oleh:

Nama : Susi nurpita
NIM : 1611350002
Prodi : Ilmu Tasawuf

Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 22 April 2020

Dan proposal skripsi tersebut telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi.

Bengkulu, 22 April 2020

Penyeminar I

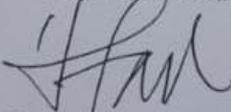

Drs. Salim B. Pili, M.Ag
NIP. 195705101992031001

Penyeminar II


Dr. Nelly Marhavati, M.Si
NIP. 197803082003122003

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudi, S.Sos., M.Si
NIP. 1980012320050110008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 2235 /In.11/F.III/PP.009/7/2020

Sehubungan dengan penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

1. Nama : Drs. Salim Bella Fili, M.Ag
NIP : 195705101992031001
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP : 197803082003122003
Tugas : Pembimbing II

Tertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

- Nama : Susi Nurpita
NIM : 1611350002
Program Studi : Ilmu Tasawuf
Judul Skripsi : Teori Kebutuhan Manusia Abraham Maslow Menurut Perspektif Tasawuf.

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 15 Juli 2020
Dekan,


Suhirman



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171

I. IDENTITAS MAHASISWA

Nama Susi Nurpita
 NIM 1611550002
 Program Studi Ilmu Tarawuf
 Semester VII (7)
 Jumlah SKS yang telah diperoleh 192
 Judul Proposal yang diusulkan

1. Tarawuf dan Psikologi
2. Tarawuf dan psikoterapi
3. Kegiatan suluk Nagastakandiyah di muko-muko

II. PROSES KONSULTASI

A. Konsultasi dengan Pembimbing Akademik

Catatan: judul "Tarawuf & Psikologi" bisa dilanjutkan untuk penelitian skripsi

Paraf, [Signature]

B. Konsultasi dengan dosen I

Catatan: Tarawuf dan psikologi menurut ...

19-09-19 [Signature]

C. Konsultasi dengan dosen II

Catatan: tarawuf dan psikologi. M. d. d. h. p. t. h.

Paraf, [Signature]

21-11-19 [Signature]

III. JUDUL YANG DIUSULKAN/ DISETUJUI

Setelah berkonsultasi dengan Pembimbing Akademik dan 2 (dua) dosen yang bertindak sebagai konsultan, maka judul proposal yang saya usulkan adalah Tarawuf dan Psikologi era konten forer

Mhs ybs.

[Signature]
Susi Nurpita

Mengetahui,
Kajur/Sekjur/K. Prodi

[Signature]
Dr. Japardin, M.Si



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Hari/ Tanggal : Rabu 22 April 2020
Waktu : 09.00 - 10.00
Tempat : Ds. 3
Judul Proposal : Tasawuf & Psikologi menurut Al-Ghazali & Abraham
: Maslow

I. MAHASISWA YANG SEMINAR

No.	NIM	Nama	Tanda Tangan
01	1611350002	Susi Nurpita	

II. DOSEN PENYEMINAR

No.	Penyeminar	Tanda Tangan
01	Drs. Salim B. Pili, M.Ag	1.
02	Dr. Nelly Martayati, M.Si	2.

III. AUDIEN MAHASISWA

No.	Nama	Tanda Tangan
01	masnur	1.
02	vevi runta	2.
03	lita shara	3.
04	weti melandari	4.
05		5.
06		6.
07		7.
08		8.
09		9.
10		10.

Mengetahui,
An. Dekan
Kajur Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

BUKTI KEHADIRAN MUNAQAASYAH SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **SUN NURFITRA**
 NIM : **161130002**
 Jurusan/ Prodi : **Ushuludin Ilmu Fiqih**

No.	Hari/Tanggal	Judul Skripsi	Penulis Skripsi	Penguji	Tanda Tangan/ Paraf Penguji
01	Senin 15 Mei 2019	Ta'biat dalam Beribadah Nariyah Schimidt	Aini Rafiqoh	1. Drs. Saiful M. A. 2. Ahmad Fatah	1. 2.
02	Sen 19 Mei 2019	STIGMA Bland inget STI Maret tahun pelajaran pertama bagi para mahasiswa dan mahasiswa di Indonesia. Studi kasus pada mahasiswa di STI	Mardiyansyah	1. Dr. Nur Mawardi 2. Widi Alifudin	1. 2.
03	Sen 19 Mei 2019	Metode pondok pesantren Mafidzoni Iku	Wahyu Nurhasbi	1. Dra. Arisanti M. A. 2. Zulfahri, M. A.	1. 2.
04	Senin 19 Mei 2019	Pengembangan Persepsi tentang Tawakul (Studi kasus ke RPPG Sragen Pasargara)	Amri Neta Sari	1. Saqona Saiful M. A. 2. Rida Fatah M. A.	1. 2.
05	Senin 15 Mei 2019	Beperayaan Transkulturalitas dalam Masyarakat Suku dan Melayu Pada Forum Guru dan Guru Kemudi ini ada mahasiswa yang sudah menulis di program studi. Bali Endi Lita Rame	Nurhasbi	1. Dr. Nur Mawardi M. A. 2. Ahmad Saiful M. A.	1. 2.
06	Jumpe 20 Mei 2019	Kemudi ini ada mahasiswa yang sudah menulis di program studi. Bali Endi Lita Rame	Denny Dano	1. 2.	1. 2.
07				1. 2.	1. 2.
08				1. 2.	1. 2.

Mengetahui,
 An Dekan
 Ketua Jurusan Ushuluddin

Contoh:
 Setiap hari akan diadakan kegiatan penulisan telah mengabdikan ilmu Munawarrah (Kurang-kurangnya 5 (lima) kali).
 Mengetahui, Mumpungnya harap dari dan diteruskan kepada jurusan ketika mengabdikan ilmu Munawarrah (Kurang-kurangnya 5 (lima) kali).